

Muhammad Suhron

Asuhan Keperawatan **Konsep Diri** **Self Esteem**



Asuhan Keperawatan Konsep Diri : Self Esteem

Muhammad Suhron

Unmuh Ponorogo Press

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72

KENTENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Asuhan Keperawatan Konsep Diri : Self Esteem

**Asuhan Keperawatan
Konsep Diri : Self Esteem**

Penulis :
Muhammad Suhron

Hak Cipta © 2016, Penerbit : Unmuh Ponorogo Press
Jalan Budi Utomo Nomor 10 Ponorogo-63471
Telp. (0352) 481124, 487662
Faks. (0352) 461796
E-mail : unmuhpess@umpo.ac.id

Desain Sampul: Tim Kreatif UMPO Press

ISBN : 978-602-0815-37-4
Cetakan Pertama, Desember 2016

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
80 halaman, A5 (14,8 X 21 cm)

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotocopi, atau memperbanyak dalam bentuk apa pun, baik sebagian maupun keseluruhan isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari penerbit UMPO Press.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Buku yang berjudul “Asuhan Keperawatan Konsep Diri : *Self Esteem*”. Dalam penyusunan Buku ini, penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof Moeljono N.,dr .,Sp.S., Sp.KJ dan Prof Hendy Margono Sp.KJ selaku pembimbing saya dalam penulisan buku ini
2. Orang tua yang selalu memberikan bantuan dan dorongan baik materiil maupun spiritual.
3. Istriku Fifi sethiya Ningrum dan Jibril syahdafi AL-Bari
4. Semua pihak yng tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari, Buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi sempurnanya makalah. Semoga makalah ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca.

Bangkalan, September 2016

Muhammad Suhron

DAFTAR ISI

Table of Contents

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH YANG MENGANDUNG KEBARUAN.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Definisi Ko-edukasi	15
B. Keuntungan Ko-edukasi.....	16
C. Self-esteem.....	19
1. Perkembangan <i>Self-esteem</i> remaja menurut Kreitner dan Kinicki (2003) dalam Cecilia Engko (2006) terdapat enam faktor yang dapat mendukung untuk membangun <i>Self- esteem</i> yang biasanya disingkat dengan G-R- O-W-T-H, yaitu	21
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self- esteem</i>	23
3. Aspek-aspek <i>Self-esteem</i>	25
4. Pembentukan <i>Self-esteem</i>	26
5. Karakteristik individu dengan <i>self-esteem</i> Tinggi dan Rendah	26
6. Perkembangan <i>Self-esteem</i> remaja.....	30
7. Lingkungan perkembangan <i>Self-esteem</i>	33
8. Pentingnya <i>Self-esteem</i> bagi remaja	35

9. Pengukuran <i>Self-esteem</i>	36
10. Intervensi untuk meningkatkan <i>Self-esteem</i>	38
D. Role Playing.....	41
1. Kelebihan Strategi Bermain Peran (<i>role playing</i>).....	41
2. Kelemahan strategi bermain peran.....	43
3. Langkah-langkah strategi bermain peran (<i>role playing</i>).....	44
E. METODOLOGI PEMECAHAN MASALAH.....	47
BAB III DATA DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Pengaruh Ko-edukasi dan Non Ko-edukasi terhadap pengembangan <i>self-esteem</i> remaja sebelum dan sesudah perlakuan	49
B. Hubungan <i>self-esteem</i> dengan sosial diri remaja pada Ko-edukasi dan Non ko-edukasi kelas dua IPA SMA AL- H dan SMA Ma'	59
C. Hubungan <i>self-esteem</i> dengan teman sebaya remaja pada Ko-edukasi dan Non ko-edukasi kelas dua IPA SMA AL- H dan SMA Ma'	61
D. KESIMPULAN.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
GLOSARIUM.....	75
INDEX.....	79

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan masa remaja yatim piatu antara masa kanak-kanak dan masa dewasa umumnya dimulai pada usia 10 atau 11 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Pada masa ini, remaja yatim piatu mengalami perkembangan semua aspek baik fisik, kognitif, psikologis, serta psikososial. Setiap tahap perkembangan psikologis remaja yatim piatu mempunyai spesifikasi mengenai aspek perkembangan apa, bagaimana, sejauh mana dan untuk mencapai apa spesifikasi mengenai aspek perkembangan ini oleh Havighurst (1993) dinamakan sebagai tugas perkembangan atau *developmental task*. Perkembangan remaja yatim piatu mengalami banyak tantangan yang datang dari lingkungan di luar dirinya. Remaja yatim piatu dihadapkan pada beberapa tekanan, misalnya dalam hubungan pertemanannya dengan lawan jenis, hubungan dengan keluarga, prestasi akademis dalam menghadapi tugas sekolah (Yahav & Cohen, 2008). Menurut Erickson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) menyatakan tugas perkembangan yang penting pada masa remaja yatim piatu adalah mencari identitas diri. Kesuksesan remaja yatim piatu dalam menghadapi tugas di tahapan perkembangan

ini dapat diketahui bila remaja yatim piatu dapat menjawab pertanyaan “Siapa dirinya” yang dapat mencerminkan identitas dirinya. Menurut Waterman (dalam Purba, 2011), identitas diri merupakan gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut.

Perkembangan identitas diri remaja yatim piatu tidak dapat dipisahkan dari *self esteem* karena *self esteem* kebutuhan dasar setiap individu. Rosenberg (dalam Mruk, 2006) berpendapat bahwa *self esteem* adalah suatu bentuk evaluasi dari sikap yang didasarkan pada perasaan keberhargaan diri individu, yang bisa berupa perasaan positif atau negatif, Lebih lanjut Rosenberg (dalam Mruk, 2006) mendefinisikan *self esteem* termasuk kedalam komponen afektif dan kognitif, dan bukan hanya masalah pribadi atau psikologis tetapi juga interaksi sosial. *Self esteem* mempengaruhi tindakan apa yang akan individu pilih dan bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut (Guindon, 2010). *Self esteem* menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan diberbagai tugas kehidupan remaja yatim piatu dan dapat mendukung remaja yatim piatu dalam meraih cita-citanya dan prestasi belajar (Andrews; Harter, dalam Boden, Fergusson & Horwood, 2008). Hal ini diperkuat oleh Stuart dan Sundeen (1991), mengatakan bahwa *self esteem* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi cita-citanya. Pada umumnya remaja yatim piatu yang memiliki evaluasi yang positif terhadap dirinya cenderung memiliki *self esteem*

yang tinggi. Sebaliknya remaja yatim piatu yang memiliki evaluasi yang rendah terhadap dirinya cenderung memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Menurut Branden (1994) bahwa remaja yatim piatu dengan *self esteem* tinggi mempunyai pikiran yang rasional dan realistis, tidak mudah cemas, kreatif, mandiri, fleksibel, mampu menghadapi perubahan, optimis, cenderung berambisi tinggi, bersifat bijaksana. Sedangkan pada remaja yatim piatu dengan *self esteem* rendah memiliki pikiran yang tidak rasional, gagal melihat realitas, kaku, ketakutan dengan hal baru, depresi, tidak tepat dalam menyesuaikan diri, banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri, terlalu mengontrol perilaku, takut menghadapi permusuhan dengan orang lain, hidupnya pesimis, mudah kecil hati dengan usahanya, penetapan tujuan hidup rendah, individu cenderung tidak ingin berprestasi tinggi.

Remaja yatim piatu dengan *self esteem* rendah dapat mempengaruhi pada proses pembelajarannya disekolah, remaja yatim piatu akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan menerima pelajaran sehingga prestasi belajarnya menurun yang pada akhirnya tidak naik kelas bahkan sampai putus sekolah. Tingkat pendidikan masyarakat Indonesia di tahun 2012 menurun dibanding tahun 2011. Indonesia di posisi 124 di bawah Filipina. Tahun 2011 indonesia di ranking 108 (UNDP, 2012). Banyak masyarakat Indonesia yang putus sekolah dan tidak bisa melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi sehingga jumlah pengangguran di Indonesia bertambah, Berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) periode Agustus

2012 mencapai 7,2 juta orang. Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) paling banyak menyumbang angka pengangguran. Angka pengangguran ini merupakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan level pendidikannya. Jika dipersentasikan angka pengangguran periode Agustus 2012 sebesar 6,14% yang turun dibanding periode Februari 2012 sebesar 6,32%. Berdasarkan level pendidikannya, tingkat Pengangguran Terbuka periode Agustus 2012 masih ditempati posisi tertinggi oleh mereka yang lulusan SMA dan SMK. Berikut Angka pengangguran tertinggi berdasarkan level kelulusan pendidikan, untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 9,87%, Sekolah Menengah Atas (SMA) 9,6%, Sekolah Menengah Pertama 7,76%, (BPS, 2012). Data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas, 2012) Menyebutkan usia muda yang menganggur ada lebih dari 5,3 juta orang pada tahun 2012. Sementara total pengangguran 7,24 juta orang dengan jumlah penduduk Indonesia per Maret 2012 sebesar 244,2 juta jiwa. Berkaitan dengan data tersebut sebagian besar sumber daya manusia pada usia muda belum memiliki cita-cita dan profesi yang jelas untuk melakukan perbaikan pada bangsa ini, hal ini salah satunya dikarenakan dalam menentukan cita-citanya masih ragu-ragu. Keadaan ini tampak ketika siswa lulus SMA, maka mereka kebingungan kemana akan melanjutkan pendidikannya dikarenakan cita-citanya yang tidak jelas, sehingga dalam meraih cita-citanya akan mengalami kesulitan serta menentukan suatu profesi yang sesuai dengan dirinya. Hal ini dikarenakan tidak

terdapat *central figure* yang dapat dijadikan rujukan dalam Jumlah total Santri yang belajar di Pondok Pesantren di Indonesia adalah sebanyak 3.647.719 orang. Dari jumlah tersebut, jumlah santri yang mengikuti program wajar dikdas sebanyak 397.366orang. Kemudian santri yang mengikuti program pondok pesantren muadalah sebanyak 37.815 orang. Sementara jumlah santri yang mengikuti masing-masing program Paket A, paket B, dan Paket C adalah sebagai berikut: 12.733 orang mengikuti Paket A, sebanyak 32.101santri mengikuti Paket B, dan sebanyak 71.617orang santri mengikuti Paket C. Pada Paket C juga terdapat siswa peserta ujian musiman atau limpahan dari sektor formal yang tidak lulus UN, yakni yang terdata sebanyak 1.579. (Statistik Pendidikan Islam, 2009)

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Pesantren di Indonesia sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal seperti madrasah dan sekolah menengah atas. Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap system pendidikan yang selama ini dipergunakan.

Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, sistem pembelajaran yang sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat luas (Hasbullah, 1999:155).

Berdasarkan data pondok pesantren di Kabupaten Bangkalan, terdapat 175 pondok pesantren yang bernaung di bawah Organisasi NU (Nahdhatul Ulama) dan Muhammadiyah, namun pondok pesantren yang memiliki sekolah formal untuk MTS (Madrasah Tsanawiyah) yang setara dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan MA (Madrasah Aliyah) yang setara dengan SMA (Sekolah Menengah Atas) hanya sekitar 23 pondok pesantren (Depag Bangkalan, 2012).

Pondok pesantren modern yang berada di daerah Kabupaten Bangkalan antara lain pondok pesantren AL- H dan SyCh. Keduanya merupakan pondok yang bernaung di bawah Nadhatul Ulama (NU) dan cukup besar serta memiliki pendidikan formal yaitu sekolah menengah atas (SMA). namun pondok pesantren SyCh lebih dulu berdiri pada tahun 1861 M yang wilayahnya berada di tengah kota sedangkan pada pondok pesantren AL- H berdiri tahun 1998 dan berada di pinggiran kota Bangkalan yang wilayahnya berada di sekitar perumahan dinas Tanjung. Adapun sistem pembelajaran pada pendidikan formalnya khususnya sekolah menengah atas, kedua pondok pesantren tersebut menerapkan sistem pembelajaran yang

berbeda. Pada pondok pesantren AL- H menerapkan sistem pembelajaran ko-edukasi yaitu sistem pendidikan yang memberikan pelajaran kepada anak laki-laki dan perempuan secara bersama-sama di dalam satu ruangan atau pendidikan campuran (Allison Kasic, 2008). Sedangkan pondok pesantren SyCh menerapkan sistem pembelajaran non ko-edukasi yaitu sistem pendidikan yang memberikan pelajaran kepada anak laki-laki dan perempuan secara terpisah di dalam ruang yang berbeda atau pendidikan sejenis (Allison Kasic, 2008). Sistem pendidikan yang diterapkan dalam proses belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem* remaja yatim piatu tersebut dalam mengikuti proses belajar di sekolah terutama saat di dalam kelas. Ketika seorang remaja yatim piatu yang berada di pondok pesantren dengan sekolah menengah atas dihadapkan dalam sistem proses pembelajaran disekolah dengan sistem pembelajaran Ko-edukasi, Hal ini dapat mempengaruhi *self esteem* dengan meningkatkan *self esteem* untuk belajar dalam meraih prestasi belajarnya. Pendapat tersebut didukung oleh Coopersmith (1967) bahwa *self esteem* adalah sikap evaluatif terhadap diri sendiri. *Self esteem* mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan mengindikasikan keyakinan individu sebagai seorang yang mampu, signifikan, sukses, berhasil, serta berharga. Pada dasarnya manusia membutuhkan dua *self-esteem*, baik *self-esteem* tinggi maupun *self-esteem* rendah. Dalam meraih cita-cita dan harapan yang ingin dicapai sangat dibutuhkan *self-esteem* tinggi, sedangkan dalam bermusyawarah mendengarkan

pendapat orang lain dibutuhkan *self-esteem* rendah (Notosoedirdjo, 2010). Kebutuhan *self esteem* itu sendiri adalah suatu kebutuhan individu untuk memperoleh kompetisi panghormatan, serta penghargaan dalam diri, prestise, popularitas status, maupun keturunan. Terpenuhiya kebutuhan ini menghasilkan sikap percaya diri, rasa kuat dan mampu (Maslow, 1989).

Sistem pendidikan dengan Ko-edukasi juga lebih bersifat akademisi dengan peserta didik yang punya kelebihan intelektual maupun emosional disatukan dalam sebuah ruangan akan dapat mempengaruhi *self esteem* remaja yatim piatu tersebut sehingga akan juga mempengaruhi dalam belajar dan berprestasi khususnya dikelas, hal ini senada dengan pernyataan Notosoedirdjo (2010) bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh intelegensi, emosi, psikososial, motivasi dan *self esteem*, sehingga remaja yatim piatu merasa harga dirinya perlu ditingkatkan dengan bersaing dalam belajar dan berambisi untuk mencapai prestasi semaksimal mungkin khususnya dengan lawan jenis untuk menarik perhatian lawan jenis. *Self esteem* pada remaja yatim piatu dapat mempengaruhi perkembangannya. Remaja yatim piatu memerlukan *self esteem* yang tinggi agar dapat mencapai keberhasilan dalam aspek akademis, hubungan sosial serta kesehatan mental. Lebih lanjut Menurut Bos, Murriss, Mulkens, dan Schaalma (2006) mengatakan *self esteem* merupakan suatu hal penting yang berkorelasi dengan prestasi akademis, hubungan sosial pada anak dan remaja yatim piatu. Sehubungan dengan prestasi akademis, penelitian menunjukkan bahwa

individu dengan *self esteem* rendah menunjukkan keberhasilan yang rendah di sekolah (Bos, Murris, Mulken, dan Schaalma, 2006). Dalam hubungan sosial, penelitian menunjukkan bahwa individu dengan *self esteem* rendah biasanya kurang diterima oleh teman-temannya (Donders & Verschueren, dalam Bos, Murris, Mulken, dan Schaalma, 2006). Pemikiran tersebut diperkuat dengan yang dikemukakan *The American Civil Liberties Union* (ACLU) (2010) bahwa pendidikan Ko-edukasi merupakan pendidikan yang lebih baik bagi anak laki-laki dan perempuan karena memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan interpersonal sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain. Pendapat ini dipertegas oleh Notoedirdjo (2010) bahwa remaja yatim piatu laki-laki terhadap remaja yatim piatu perempuan akan menunjukkan penampilan dirinya (*performance*), berambisi bersikap *attractive* dan merasa lebih kuat (*strong*) dengan menunjukkannya lebih agresif namun pada perempuan lebih pada pasif agresif. Sebagai contoh, remaja yatim piatu putri lebih mudah sensitif tentang diri mereka, merasa khawatir tentang kemampuan mereka, menerima kekurangan diri dan peka terhadap penilaian orang lain. Hal ini terjadi karena remaja yatim piatu putri peduli dengan *self esteemnya* agar dapat diterima dengan kelompoknya (Steinberg, 1999).

Pada umumnya remaja yatim piatu mengembangkan pandangan dirinya secara positif sejak kecil yang merupakan hasil perolehan kesuksesan pada aspek psikologisnya. Boden, Fergusson, dan Horwood (2008)

mengungkapkan secara umum *self esteem* dapat berkembang tinggi di masa kanak-kanak, namun mengalami penurunan ketika anak memasuki masa remaja yatim piatu. Hal ini terjadi seiring dengan pengaruh perkembangan *self esteem* ketika usia seseorang memasuki masa anak-anak dan remaja yatim piatu akan memperoleh *self esteem* mereka dari teman, orang tua dan guru pada saat mereka bersekolah, serta dari jenis kelamin yang ada di sekitar kehidupannya dengan menunjukkan bahwa remaja yatim piatu pria akan menjaga harga dirinya untuk bersaing dan berkeinginan untuk menjadi lebih baik dari remaja yatim piatu putri khususnya dalam mencapai prestasi belajar di kelas sehingga dapat mempengaruhi *self esteem* remaja yatim piatu tersebut.

Remaja yatim piatu yang duduk di sekolah menengah atas mulai memikirkan masa depan mereka secara bersungguh-sungguh. Besarnya minat remaja yatim piatu pada pendidikan mereka sangat bergantung pada minat mereka pada pekerjaan atau profesi (Hurlock 1980:220). Remaja yatim piatu sekolah menengah atas tampak kebingungan kemana mereka akan melanjutkan pendidikannya, akibat kondisi ini mereka akan cenderung memilih perguruan tinggi berdasarkan anjuran orang tua, ikut teman, atau karena ikut pacarnya, bukan karena memiliki dasar yang kuat atau ambisi untuk mencapai cita-citanya. Manusia dalam hidupnya selalu mencari tantangan dan puas bila dapat mengatasinya dan akan lebih menguat bila ada tujuan akhir (cita-cita) yang dicapainya Notosoedirdjo (2007). Cita-cita sangat berhubungan dengan

profesi tertentu. Menurut Ridho (2009) bahwa seseorang yang dapat melakukan imajinasi terhadap cita-citanya yang disesuaikan dengan penilaian dirinya dan dapat memvisualisasikan dengan kuat akan memiliki ambisi yang kuat untuk mencapai cita-citanya. Menurut (Keliat, 1999) bahwa *self esteem* adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisis seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri atau tujuan hidup. Hal ini dapat diartikan bahwa remaja yatim piatu dalam meraih cita-cita dan berprestasi sangat dipengaruhi oleh *self esteem* remaja yatim piatu tersebut, sedangkan *self esteem* pada remaja yatim piatu sangat dipengaruhi oleh lawan jenis yang dapat meningkatkan *self esteemnya* dan diwujudkan dalam proses pembelajaran di sekolah dengan berkeinginan kuat untuk belajar menjaga harga diri dan bersaing dalam berprestasi. Pendapat ini sesuai dengan pendapat McLoed & Owens, Powell (2004) bahwa *Self esteem* selama masa remaja yatim piatu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, ras, etnis, pubertas, berat badan, pola asuh, lingkungan, dan Jenis kelamin.

Seorang remaja yatim piatu dalam menentukan cita-citanya juga tergantung dari peran atau *role playing* anggota keluarga dan lingkungannya. Peran atau *role playing* adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Seorang remaja yatim piatu yang melihat *role playing* yang baik dari suatu profesi seperti mendengar cerita tentang peran *role playing* suatu profesi maka remaja yatim piatu tersebut akan lebih mudah menentukan profesi yang

akan dipilihnya dan menstimulasi untuk meningkatkan *self esteemnya* dalam meraih cita-citanya. Menurut Piaget seperti yang dikutip Woolfolk (2009) bahwa awal masa remaja yatim piatu terjadi transformasi kognitif yang besar menuju cara berpikir yang lebih abstrak, konseptual, dan berorientasi ke masa depan (*future oriented*). Dengan memberikan cerita melalui *role playing* suatu profesi pada remaja yatim piatu diharapkan dapat mengembangkan *self esteem* remaja yatim piatu sehingga dalam belajarnya akan meningkat untuk mencapai cita-cita yang ingin diraihnya.

B. RUMUSAN MASALAH YANG MENGANDUNG KEBARUAN

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti melihat *self esteem* merupakan faktor penting untuk ditingkatkan sehingga dibutuhkan suatu *role playing* suatu profesi agar dapat mengarahkan masa depan remaja yatim piatu, Maka dirumuskan rumusan permasalahan Apakah ada perbedaan pengaruh Ko-edukasi dan Non Ko-edukasi terhadap pengembangan *self esteem* remaja yatim piatu dengan pemberian **cerita *role playing* profesi** ?

Siswa SMA Ma'arif denagn Non Ko-edukasi didapatkan saat ditanya cita-cita dan ingin berprofesi apa, semua siswa mengatakan tidak tahu dan mengatakan “apa katanya nanti” dan belum terpikirkan. Seorang remaja yatim piatu yang berada di tingkat sekolah menengah atas sudah seharusnya menentukan atau memilih jurusan pendidikan yang akan

ditempuh yang akhirnya akan menentukan perannya (*role playing*) di masyarakat nanti. Menurut Erikson (dalam Calhuoun dan Acocella, 1995) bahwa pandangan yang tidak stabil dan tidak teratur tentang diri normal terjadi pada remaja yatim piatu oleh karena transisi peran yang dialaminya. Bahkan Hendriati (2006) menjelaskan bahwa masalahnya terjadi tepat pada saat ketika seorang remaja yatim piatu berada pada posisi yang sangat tidak siap untuk mengambil keputusan yang berakibat jangka panjang, mereka justru diminta untuk melakukannya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan *self esteem* remaja yatim piatu, berdasarkan penelitian Boden, Ferfuss, dan Horwood (2008) mengungkapkan bahwa *self esteem* dapat berkembang tinggi di masa kanak-kanak, namun mengalami penurunan ketika anak memasuki masa remaja yatim piatu pada usia 15 tahun. Keadaan ini terjadi karena seiring perkembangan *self esteem* ketika usia seseorang memasuki anak-anak dan remaja yatim piatu akan memperoleh *self esteem* mereka dari teman, orang tua dan guru pada saat mereka bersekolah. *Self esteem* menjadi tidak stabil karena remaja yatim piatu sangat memperhatikan dan memperdulikan kesan yang mereka buat terhadap orang lain. Usaha untuk menyenangkan banyak orang akan menghasilkan frustrasi. Umpan balik yang diterima dari orang lain akan berkontradiksi sehingga akan memperbesar keraguan dan kebingungan (Erikson (dalam Calhuoun dan Acocella, 1995).

Data lulusan (alumni) SMA AL- H dan SMA Ma'arif tahun ajaran 2010/2011 kelas IPA dari 93 siswa terdapat 35 siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan 58

siswa tidak ada data karena mungkin siswa tersebut tidak melanjutkan pendidikan dan juga menganggur. Pada tahun ajaran 2011/2012 dari 86 siswa kelas IPA, 42 siswa diantaranya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan ada yang bekerja, sedangkan 44 siswa diantaranya tidak ada data karena siswa tersebut tidak melaporkan mungkin karena tidak melanjutkan sekolah dan juga tidak bekerja. Dari data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang tidak melanjutkan pendidikan untuk meraih cita-citanya, maka hal ini merupakan hal yang harus dicermati. Permasalahan prestasi remaja yatim piatu dapat diakibatkan karena rendahnya *self esteem* remaja yatim piatu sehingga memunculkan perilaku yang pesimis, takut gagal, tidak dapat mengeskpresikan diri dan pasif yang akan sangat berpengaruh dalam proses belajar remaja yatim piatu yang akhirnya mempengaruhi prestasi belajarnya serta dalam meraih cita-citanya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Ko-edukasi

Ko-edukasi adalah sistem pendidikan yang memberikan pelajaran kepada anak laki-laki dan perempuan secara bersama-sama di dalam satu ruangan; pendidikan campuran (Kamus Besar Indonesia). Suatu sistem pembelajaran dengan tidak memisahkan antara laki-laki dan perempuan yang biasanya lingkungan sekolahnya menyenangkan serta cenderung menimbulkan polarisasi antar minat, aktivitas, prestasi belajarnya. Sedangkan *The American Heritage Dictionary of the English Language*, 2009 menerangkan bahwa Ko-edukasi adalah suatu sistem pendidikan yang menyatukan antara laki-laki dan perempuan dalam satu kelas yang sama.

Filsuf besar Yunani, Plato (dalam Tyack, David, and Elisabeth Hansot, 1990) telah menyebarkan sistem Ko-edukasi di zaman kuno. Dia percaya bahwa Ko-edukasi akan menciptakan perasaan persahabatan antara laki-laki dan perempuan. Plato adalah pendukung besar dari pendidikan perempuan. Oleh karena itu, ia ingin mereka untuk dididik dengan laki-laki di lembaga yang sama. Dia merasa bahwa jika pria dan wanita diajarkan bersama-sama, akan mengembangkan kepribadian mereka secara maksimal. Mereka tidak akan merasa malu satu sama lain. Dia menganjurkan bahwa itu adalah satu-satunya metode yang dapat digunakan untuk bisa menjadi anggota masyarakat yang berguna.

B. Keuntungan Ko-edukasi

1. Ko-edukasi membantu memelihara kepercayaan siswa laki-laki dan perempuan.

Pencampuran kedua jenis kelamin dalam Ko-edukasi mengurangi rasa malu yang melekat pada masing-masing siswa. Di sisi lain, dengan belajar bersama, bekerja dan bermain bersama di sekolah Ko-edukasi siswa akan diberikan fasilitas untuk mengekspresikan dan berbagi ide-ide mereka sendiri atau pendapat di hadapan lawan jenis. Oleh karena itu, memberikan siswa insentif besar untuk mengatasi rasa malu mereka dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. (Lee,V & Bryk, 1986)

2. Ko-edukasi sekolah menumbuhkan pengalaman siswa dengan dunia nyata dan situasi

Hal ini nyata bahwa di masa depan siswa harus hidup dalam dunia campuran-seks oleh karena itu mereka dapat mempersiapkan dengan mudah untuk mengintegrasikan ke dalam kehidupan nyata. Ko-edukasi yang mencerminkan masyarakat saat ini karena memberikan kesempatan yang berharga bagi siswa untuk mendapatkan bertukar pikiran dan ide, pendapat, nilai-nilai dan gaya hidup, sehingga terbiasa saat bekerja dan berbagi dengan rekan mereka dari lawan jenis. Akibatnya, siswa di sekolah Ko-edukasi lebih dapat untuk menyesuaikan diri ke dalam setiap lingkungan baru dan maju.

3. Pendidikan bersama merupakan kesetaraan gender.

Di masa lalu, pendidikan terbuka untuk perempuan benar-benar dibatasi karena alasan moral

dan agama serta konsepsi masyarakat tentang peran jenis kelamin dan gender yang sesuai bentuk kerja. Namun, dengan kemajuan di seluruh dunia dari masyarakat, telah terjadi pergeseran besar dalam peran perempuan memberikan mereka kesempatan yang lebih besar untuk terlibat dalam kehidupan di luar wilayah domestik. Akibatnya, sistem pembelajaran Ko-edukasi salah satu metode pembelajaran yang telah membuat pertumbuhan hak-hak perempuan dan perluasan dari sistem pendidikan modern untuk melayani semua segmen penduduk. (Bell, 2004)

4. Pendidikan bersama yang lebih ekonomis dibandingkan Non Ko-edukasi

Selain manfaat sosiologis pendidikan bersama bagi siswa, sistem Ko-edukasi dianggap lebih ekonomis dibandingkan Non Ko-edukasi. Untuk menjelaskan, bagi siswa laki-laki dan perempuan berbagi fasilitas bahan yang sama, tidak ada kebutuhan untuk membangun sekolah-sekolah yang terpisah dan untuk siswa dari setiap jenis kelamin. Oleh karena itu, banyak uang yang diinvestasikan dalam membangun sekolah dan membayar guru dapat disimpan untuk proyek-proyek lain yang diperlukan. Akibatnya, ini jenis pendidikan yang tidak diragukan lagi oleh negara-negara miskin dengan modal terbatas (Allison Kasic, 2008)

Lebih lanjut Allison Kasic (2008) menjelaskan bahwa dalam sistem Ko-edukasi terdapat keuntungan dan hampir tidak ada kerugian dalam sistem Ko-edukasi pendidikan. Keuntungannya antara lain

1. Bahwa jika anak laki-laki dan perempuan diajarkan bersama-sama, maka tidak akan ada kebutuhan untuk

membuka sekolah-sekolah yang terpisah untuk anak laki-laki dan perempuan. Ko-edukasi adalah sistem ekonomi, karena anak laki-laki dan perempuan dapat belajar di sekolah yang sama dan mereka dapat diajarkan oleh guru yang sama.

2. Pada dasarnya anak laki-laki dan perempuan harus hidup bersama dalam masyarakat dalam kehidupan mereka selanjutnya dan jika mereka diajarkan bersama-sama dari awal, mereka dapat mengerti satu sama lain dengan baik. Gadis-gadis tidak akan merasa malu di hadapan anak laki-laki. Anak laki-laki juga tidak akan menggoda gadis-gadis. (Best & Webb, 2010)
3. Anak laki-laki dan perempuan saat mereka diajarkan bersama-sama, maka akan tercipta rasa persaingan yang sehat di antara mereka. Dengan cara ini, mereka akan bekerja keras dan memberikan perhatian serius terhadap studi mereka sehingga prestasi belajar dapat tercapai. (Odgen, 2011)
4. Dapat menimbulkan perasaan persahabatan antara laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki tidak akan menggoda gadis dan gadis-gadis tidak takut dengan anak laki-laki. Dengan demikian mereka akan memiliki perkembangan yang seimbang dari kepribadian mereka.
5. Sebagai pengalaman umum bagi anak laki-laki untuk berperilaku sopan pada anak perempuan. Mereka tidak menggunakan bahasa yang kasar di hadapan perempuan. Mereka juga berpakaian dengan baik dan berbicara sopan. Demikian pula, anak perempuan juga akan kehilangan ketakutan mereka terhadap anak laki-laki jika mereka diajarkan dengan mereka. Jadi jika Ko-edukasi diperkenalkan, (Allison Kasic, 2008)

C. Self-esteem

Istilah *self-esteem* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan harga diri, yang dijabarkan oleh beberapa tokoh ke dalam suatu pengertian. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya; Baron dan Byrne (dalam Geldard) (2003) menyebut harga diri sebagai penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat individu dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki oleh orang lain dalam menjadi pembandingan. Sedangkan Stuart dan Sundeen (1991), mengatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Coopersmith, (2002) memberikan pengertian tentang harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Branden (1994) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Gecas dan Rosenberg (dalam Harlock, 2007) mendefinisikan harga diri adalah sebagai evaluasi positif yang menyeluruh tentang dirinya, berdasarkan uraian diatas, harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif dan

negatif yang dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang yang penting dilingkungannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Pendapat tentang *self-esteem* tersebut juga dikemukakan oleh Gilmore (dalam Akhmad Sudrajad, 2004) bahwa: "*Self-esteem is a personal judgement of worthiness that is a personal that is expressed in attitude the individual holds toward himself.*" Pendapat ini menerangkan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. Sementara itu, Buss (1973) memberikan pengertian *self-esteem* sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan. Namun menurut McLoed & Owens, Powell, (2004) bahwa *Self-esteem* selama masa remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, ras, etnis, pubertas, berat badan, keterlibatan dalam kegiatan fisik, dan gender. Pendapat tersebut sesuai menurut Kreitner dan Kinicki (2003) dalam Cecilia Engko - SNA 9 (2006). *Self-esteem* adalah suatu keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Perasaan-perasaan *Self-esteem*, pada kenyataannya terbentuk oleh keadaan kita dan bagaimana orang lain memperlakukan kita. *Self-esteem* ditinjau dari kondisinya dibedakan dalam dua kondisi yaitu kuat (*strong*) dan lemah (*weak*). Orang yang mempunyai *Self-esteem* yang kuat akan mampu membina relasi yang lebih baik dan sehat dengan orang lain, bersikap sopan dan menjadikan dirinya menjadi orang yang berhasil. Sebaliknya individu yang memiliki *Self-esteem* yang lemah memiliki citra

diri negatif dan konsep diri yang buruk. Semuanya akan menjadi penghalang kemampuannya sendiri dalam membentuk satu hubungan antar individu agar nyaman dan baik untuk dirinya. Bahkan seringkali menghukum dirinya sendiri atas ketidakmampuannya dan terlarut dalam penyesalan. Penghargaan diri yang rendah juga akan memicu seseorang untuk melakukan dua sikap ekstrim yang merugikan, yaitu sikap pasif dan agresif. Sikap pasif yaitu sikap yang tidak tegas dalam melakukan berbagai tindakan akibat adanya rasa takut membuat orang lain tersinggung, merasa diperintah atau digurui yang membuat diri menjadi benci dan merasa dikucilkan. Sikap agresif dalam hal ini yaitu memaksakan gagasan, tidak mau menerima masukan dari orang lain dan cenderung menyelesaikan masalah, padahal sikap menentang dan mengabaikan ide-ide orang lain berarti menghambat tercapainya keputusan yang tepat dan akurat.

1. Perkembangan *Self-esteem* remaja menurut Kreitner dan Kinicki (2003) dalam Cecilia Engko (2006) terdapat enam faktor yang dapat mendukung untuk membangun *Self-esteem* yang biasanya disingkat dengan G-R-O-W-T-H, yaitu

a. *Goal setting* (merencanakan tujuan),

Pada masa remaja dalam menentukan tujuan hidup yang ingin dicapai dibutuhkan usaha dan keinginan yang kuat (ambisi) untuk mencapainya khususnya dalam belajar dan meraih prestasi,

b. *Risk taking* (mengambil risiko)

Berani untuk mengambil risiko untuk memenuhi dan mencapai tujuannya karena remaja tidak akan pernah mengetahui kemamuan diri sendiri jika tidak mau mengambil risiko.

c. *Opening up* (membuka diri)

Jika remaja mau membuka diri dan berbagi rasa dengan orang lain maka akan mudah baginya untuk mengenali dirinya sendiri,

d. *Wisechoice making* (membuat keputusan yang bijaksana)

Jika remaja biasa membuat keputusan yang benar maka akan meningkatkan *self confidence* dan *self-esteem*,

e. *Time sharing* (berjalan sesuai dengan waktu)

Jangan terlalu memberikan tekanan dan paksaan pada diri sendiri untuk mendapatkan perubahan karena tidak mungkin perubahan bisa didapat secara langsung. Dalam hal ini siswa dapat bertukar pendapat dan berdiskusi untuk mendukung prestasi belajarnya

f. *Healing* (penyembuhan)

Penyembuhan dalam arti fisik dan mental dan hal itu bisa dilakukan dengan cara membuat komitmen dan bersyukur. Dalam hal ini remaja bersyukur dan memahami potensi yang dimiliki untuk menunjang prestasi belajarnya meskipun dalam meraih cita-citanya tidak mudah untuk mencapainya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-esteem*

Menurut McLoed & Owens, Powell, (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah usia, ras, etnis, pubertas, berat badan, keterlibatan dalam kegiatan fisik, dan gender (jenis kelamin). Berikut akan dijelaskan lebih rinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang yaitu:

a. Usia

Perkembangan *self-esteem* ketika seseorang memasuki masa anak-anak dan remaja seseorang akan memperoleh harga diri mereka dari teman, orang tua dan guru pada saat mereka bersekolah

b. Ras

Keanekaragaman budaya dan ras tertentu dapat mempengaruhi *self-esteemnya* untuk menjunjung tinggi rasnya

c. Etnis

Dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat terdapat etnis tertentu yang menilai bahwa sukunya lebih tinggi derajatnya sehingga dapat mempengaruhi *self-esteemnya*

d. Pubertas

Merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa ditandai munculnya karakteristik seks sekunder dan kemampuan reproduksi seksual yang dapat menimbulkan perasaan menarik sehingga mempengaruhi *self-esteemnya*.

e. Berat badan

Rangkaian perubahan berat badan yang paling jelas yang tampak pada masa remaja adalah perubahan fisik. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru dalam penambahan atau penurunan berat badan, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

f. Jenis *kelamin*

Menunjukkan bahwa remaja pria akan menjaga harga dirinya untuk bersaing dan berkeinginan untuk menjadi lebih baik dari remaja putri khususnya dalam mencapai prestasi belajar dikelas sehingga sehingga dapat mempengaruhi harga diri remaja tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja putri mudah terkena gangguan citra diri dibandingkan dengan remaja putra. Secara khusus, harga diri remaja putri rendah, tingkat kesadaran diri mereka tinggi dan citra diri mereka mudah terganggu dibandingkan dengan remaja putra (Rosenberg & Simmons dalam Steinberg, 1999). Sebagai contoh, remaja putri lebih mudah sensitif tentang diri mereka, merasa khawatir tentang kemampuan mereka, menerima kekurangan diri dan peka terhadap penilaian orang lain. Hal ini terjadi karena remaja putri peduli dengan harga dirinya agar dapat diterima dengan kelompoknya (Jaffe & Manzer, R, 1992).

3. Aspek-aspek *Self-esteem*

Menurut Coopersmith (1967) aspek-aspek yang terkandung dalam *Self-esteem* ada tiga yaitu:

a. Perasaan Berharga

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia di luar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik.

b. Perasaan Mampu

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis. Individu ini menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak cepat bingung bila segala sesuatu berjalan di luar rencana. Mereka tidak menganggap dirinya sempurna tetapi sadar akan keterbatasan diri dan berusaha agar ada perubahan dalam dirinya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka individu akan menilai dirinya secara tinggi.

c. Perasaan Diterima

Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Ketika seseorang

berada pada suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok itu.

4. Pembentukan *Self-esteem*

Pembentukan harga diri terjadi sejak usia pertengahan kanak-kanak dan terus berkembang sampai remaja akhir. Harga diri tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman seseorang baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang akan membentuk harga diri menjadi harga diri positif atau negatif (Papalia, 1995). Harga diri cenderung stabil seiring bertambahnya usia, dengan asumsi perasaan remaja mengenai dirinya sendiri secara bertahap akan terbentuk seiring dengan bertambahnya waktu sehingga menjadi lebih baik fluktuatif dalam menghadapi berbagai pengalaman yang berbeda (Steinberg, 1999).

5. Karakteristik individu dengan *self-esteem* Tinggi dan Rendah

Menurut Rosenberg (dalam Murk, 2006) menjelaskan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi :

- a. Merasa dirinya berharga, Menghormati dirinya tapi tidak mengagumi diri sendiri ataupun mengharapkan orang lain untuk mengaguminya.
- b. Tidak menganggap dirinya lebih superior dibandingkan orang lain.
- c. Cenderung akan mengembangkan diri dan memperbaiki diri.

Sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah memiliki ciri-ciri :

- a. Fokus untuk melindungi diri dan tidak melakukan kesalahan),
- b. Kecewa berlebihan saat mengalami kegagalan, Mengalami kecemasan sosial,
- c. Melebih-lebihkan peristiwa negatif yang pernah dialaminya,
- d. Merasa canggung, malu, dan tidak mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, cenderung pesimis, sinis, dan memiliki pikiran yang tidak fleksibel.

Coopersmith (1967), membagi tingkat harga diri individu menjadi dua golongan yaitu :

- a. Individu dengan harga diri yang tinggi :
 1. Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik
 2. Berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan sosial
 3. Dapat menerima kritik dengan baik
 4. Percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri
 5. Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitan sendiri
 6. Memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi, karena mempunyai kemampuan, kecakapan dan kualitas diri yang tinggi
 7. Tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadian
 8. Lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri

yang seimbang.

b. Individu dengan harga diri yang rendah :

1. Memiliki perasaan inferior
2. Takut gagal dalam membina hubungan sosial
3. Terlibat sebagai orang yang putus asa dan depresi
4. Merasa diasingkan dan tidak diperhatikan
5. Kurang dapat mengesksesikan diri
6. Sangat tergantung pada lingkungan
7. Tidak konsisten
8. Secara pasif mengikuti lingkungan
9. Menggunakan banyak taktik memperhatikan diri
(*defense mechanism*)
10. Mudah mengakui kesalahan.

Sedangkan menurut Branden, (1994) mengenai karakteristik individu berdasarkan *self-esteemnya*.

a. Karakteristik individu dengan *self-esteem* Tinggi

1. Memiliki kapasitas untuk menghadapi tantangan dan terbuka kesempatan memperoleh kebahagiaan hidup. Hal ini berkorelasi dengan pikiran yang rasional dan realistis dari individu tersebut. Individu dengan *self-esteem* tinggi juga tidak mudah cemas, kreatif, mandiri, fleksibel, mampu menghadapi perubahan, dapat menghadapi atau mengoreksi kesalahan, dan kooperatif
2. Memiliki tujuan dalam hidupnya sehingga mampu mempersiapkan diri bila terpaksa harus menghadapi kemalangan dalam hidupnya baik dalam kehidupan pribadi maupun kariernya dan semakin siap untuk bangkit kembali bila mengalami kegagalan.
3. Mampu memacu diri sendiri, optimis, cenderung

berambisi tinggi dalam mencapai aspek kehidupan baik secara emosional maupun intelektual, bersemangat memulai segala sesuatu dari awal dan tidak mundur menghadapi kegagalan. Bila menghadapi kritik mereka tidak sensitif namun menerima masukan verbal maupun nonverbal dari orang lain untuk dirinya.

4. Mampu mengekspresikan dirinya serta merefleksikan berbagai kemampuan positif yang memiliki dan puas dengan dirinya sendiri
5. Dalam berhubungan dengan orang lain, mampu membina hubungan saling menguntungkan, kejujuran, keterbukaan, dan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain, menghargai orang lain, bersifat bijaksana, memiliki niat baik serta bersikap wajar dalam memperlakukan orang lain.

b. Karakteristik individu dengan *self-esteem* rendah

1. Memiliki pikiran yang tidak rasional, gagal melihat realitas, kaku, ketakutan dengan hal baru dan tidak familiar, depresi, tidak tepat dalam menyesuaikan diri, banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri, terlalu mengontrol perilaku, takut menghadapi permusuhan dengan orang lain. Schaefer dan Millman (1981) menambahkan seseorang dengan *self-esteem* rendah dalam hidupnya tidak optimis, inferior, dan mudah kecil hati dengan usahanya.
2. Tidak berani mencari tantangan baru dan menghadapi hal-hal yang penuh tuntutan. Dengan penetapan tujuan hidup rendah, individu cenderung tidak ingin berprestasi tinggi.

3. Kurang memiliki aspirasi dan sedikit usaha untuk mencapai keinginannya. Peristiwa kegagalan membuat dirinya menghadapi kemalangan dan tidak berdaya, serta menganggap peristiwa atau orang lain yang salah atas kegagalannya.
4. Memiliki perasaan tak berguna dan kurang berharga sehingga merasa tidak puas dengan dirinya. Sering mengalami emosi negatif dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia sehingga berdampak pada motivasi, perilaku dan sikapnya.
5. Dalam berhubungan dengan orang lain mereka membatasi diri ataupun banyak memberi tuntutan pada lingkungan, mengelak, cenderung tidak sesuai membangun komunikasi orang lain karena ketidakpastiannya mengenai pikiran dan perasaannya atau cemas dengan tanggapan orang lain.

6. Perkembangan *Self-esteem* remaja

Perkembangan *Self-esteem* bukan merupakan penilaian diri yang dibawa sejak lahir melainkan penilaian yang dipelajari dan terbentuk dari interaksi dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya. Ketika masih kecil, orang pertama kali dikenal oleh anak adalah orang tua dan anggota keluarga lain, dari reaksi dan perilaku keluarga tersebut anak membentuk *self concept*. Beranjak ke masa *middle childhood*, anak mengalami periode *industri vs inferiority*, yang mana pada tahap ini anak perlu mempelajari keterampilan yang berharga dalam lingkungannya. Hater (dalam papalia, 1998) mengatakan peran utama untuk mengembangkan *self-esteem* anak

adalah dukungan sosial dari orang tua teman guru, namun demikian dukungan sosial tidak memberikan kompensasi pada penilaian diri seorang anak. Pada masa ini, anak mulai dapat membandingkan keterampilannya dengan anak seumurnya.

Memasuki usia remaja, isu yang paling penting dan kritis pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Menurut Erikson, identitas merupakan konsepsi koheren tentang "*self*" yang dibentuk berdasarkan tujuan, nilai dan kepercayaan yang diyakini oleh diri sendiri. Remaja memiliki lingkungan sosial yang lebih luas sehingga penilaian dari orang-orang yang berarti selain orang tua, seperti *peer group*, memiliki pengaruh yang besar terhadap rasa keberhargaan diri dan kompetensinya. Identitas diri tidak dapat dipisahkan dengan *self-esteem*. Remaja mengembangkan *self-esteem* lebih luas dan relevan dengan aspek-aspek yang dimilikinya seperti pandangan dirinya terhadap pertemanan, hubungan percintaan serta kompetensinya (Harter, 2003, dalam Bos, Murriss, Mulken, & Schaalma, 2006). *Self-esteem* remaja terbentuk dari hasil evaluasi subjektif atas umpan balik yang remaja terima dari orang sekitar serta perbandingan dengan standar atau nilai kelompoknya (Santrock, 2007). Gambaran evaluasi diri yang didapat melalui umpan balik dari lingkungan ini berlangsung secara terus menerus hingga masa dewasa. Umpan balik dari lingkungan merupakan sumber yang penting untuk memberikan informasi penting mengenai diri dan memiliki pengaruh langsung pada *self-esteem* individu. Berkaitan dengan *self-esteem* pada remaja, Dubois dan Tevendale, 1999; Feldman

dan Eliot, 1990 (dalam Boden, Ferfussan & Horwood, 2008) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa kritis dalam perkembangan *self-esteem* karena *self-esteem* dapat membantu menghadapi tugas perkembangan remaja.

Pada masa remaja, perkembangan kognitif sudah memasuki tahapan tertinggi yaitu formal operational yang mana individu mampu berpikir secara abstrak, tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berpikirnya. Remaja mampu membayangkan situasi rekaan, menguji hipotesis, mengolah informasi dengan pikiran logis, serta memproyeksikan diri ke masa depan dan membuat rencana untuk mencapainya. Disisi lain, rangsangan dari lingkungan sangat berpengaruh dalam pencapaian tahap formal operational, karena itu tidak semua remaja segera berada pada tahap ini, selain itu salah satunya bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja adalah kecenderungan cara berpikir egosentrisme. (Piaget dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001). Ketika seseorang memasuki masa anak-anak, seseorang akan memperoleh harga diri mereka dari orang tua dan guru. Mereka belum dapat mengevaluasi diri mereka karena perkembangan kemampuan kognitif anak belum cukup untuk mengevaluasi diri mereka, apakah mereka orang yang baik atau jahat (Davis-Kean dalam Papalia, 2005)

Kualitas harga diri berubah selama masa remaja. Perubahan tersebut umumnya dimulai pada usia sebelas tahun dan mencapai titik yang rendah pada saat usia 12-13 tahun (Rosenberg, 1986). Kebanyakan orang pada

masa remaja awal mengalami *simultaneous challenges* yang dapat memberikan pengaruh yang rendah terhadap harga diri remaja. Tantangan-tantangan tersebut meliputi perubahan sekolah, perubahan hubungan antara orangtua dan remajanya sendiri antara remaja laki-laki dan remaja perempuan serta perubahan biologis yang berkaitan dengan pubertas. Permasalahan harga diri pada remaja merupakan masalah mendapatkan persetujuan dari orang lain. Harga diri menjadi tidak stabil karena remaja sangat memperhatikan dan mempedulikan kesan yang mereka buat terhadap orang lain. Usaha untuk menyenangkan banyak orang akan menghasilkan frustrasi. Umpan balik yang diterima dari orang lain akan berkontradiksi sehingga akan memperbesar keraguan dan kebingungan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Erikson (dalam Calhuoun dan Acocella, 1995), bahwa pandangan yang tidak stabil dan tidak teratur tentang diri normal terjadi pada remaja oleh karena transisi peran yang dialaminya.

7. Lingkungan perkembangan *Self-esteem*

Monks (2004) menyebutkan bahwa ada tiga lingkungan perkembangan *self-esteem* seseorang, antara lain

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama dan utama bagi remaja. Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis di dapat pada anak yang memiliki harga diri yang tinggi

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga, disini remaja lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dari berbeda lawan jenis, sehingga dapat mempengaruhi *self-esteem* mereka dalam menjalankan tugas perkembangannya. Menurut Notosoedirdjo (1974) bahwa pembelajaran siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh gurunya dan guru idealnya mempunyai ciri dan sifat M-A-N-I-S. Singkatan tersebut adalah

1. *Matur* (matang kepribadiannya)

Seorang guru harus matang kepribadiannya agar dapat menempatkan emosi perasaanya dengan benar dan baik

2. *Attractive* (menarik)

Seorang guru harus menarik baik dalam gaya bahasa, tutur kata serta penampilan namun dalam batas kewajaran sehingga siswa tertarik untuk lebih fokus dan konsentrasi

3. *Norm* (sopan santun)

Seorang guru harus mempunyai sopan santun dalam bertingkah laku dan berpenampilan yang baik karena guru akan menjadi suri tauladan bagi siswanya

4. *Intelegency* (kecerdasan)

Seorang guru harus memiliki kompetensi dan kecerdasan yang optimal sehingga hal-hal yang sulit dapat dijelaskan dengan mudah dan diterima oleh siswa dengan baik

5. *Sensitive* (peka)

Seorang guru harus memiliki kepekaan dalam situasi kondisi siswa baik dalam lingkup akademis maupun non akademis.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat individu mempengaruhi bagi pembentukan *self-esteem*. Remaja mulai menyadari bahwa dirinya berharga sebagai individu dengan lingkungannya. Kehilangan kasih sayang, penghinaan, dan dijauhi teman sebaya akan menurunkan *self-esteem*. Sebaliknya pengalaman, keberhasilan, persahabatan, kemasyuran akan meningkatkan *self-esteem*.

8. Pentingnya *Self-esteem* bagi remaja

Rosenberg dalam Frey & Carlock (1987) mengemukakan tiga alasan utama pentingnya perkembangan harga diri pada masa remaja.

- a. Masa remaja akhir adalah masa pengambilan keputusan yang penting dalam hidup seseorang, seperti keputusan berkarier, mencari pasangan hidup, menikah, dan membantuk keluarga.
- b. Masa remaja adalah masa status yang ambigu (membingungkan) karena sering diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi kadang-kadang dituntut sebagai orang dewasa.
- c. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan perubahan yang cepat, baik perubahan fisik (seperti tinggi badan, berat badan) maupun perubahan dalam pertumbuhan karakteristik seksual. Secord dan Journad

dalam Frey & Carlock (1987) menemukan bahwa perasaan dan penilaian seseorang tentang tubuh secara utuh sangat berpengaruh pada perasaan dan penilaiannya tentang dirinya. Pada saat citra tubuh mengalami perubahan, harga diri seseorang juga ikut berubah, karena karakteristik fisik yang berubah juga mempengaruhi persepsi seseorang terhadap dirinya. Hal tersebut terjadi sewaktu masa remaja

9. Pengukuran *Self-esteem*

Berbagai macam pengukuran harga diri menurut Robinson, Shaver & Wrightsman (1991) antara lain :

- a. *The Self-esteem Scale* oleh Rosenberg pada tahun 1965. Alat ukur ini mengukur keberhargaan diri dan penerimaan diri individu secara global. Alat ukur ini terdiri dari 10 item dengan menggunakan skala likert. Instrumen pengukuran *self-esteem* ini memiliki nilai koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,8054
- b. *The Feeling of Inadequacy Scale* oleh Janis & field pada tahun 1959. Alat ukur ini mengukur kesadaran diri, ketakutan sosial dan perasaan kekurangan yang ada pada diri individu. Alat ukur ini terdiri dari 32 item dengan menggunakan skala likert.
- c. *Self-esteem inventory* oleh Coopersmith pada tahun 1967. Alat ukur ini mengukur harga diri secara global dari empat domain yang ada, yaitu :
 1. Domain harga diri akademis
Mengukur rasa percaya diri, kemampuan dalam belajar dan kepatuhan individu pada setiap kegiatan di sekolah

2. Domain harga diri keluarga

Mengukur seberapa besar kedekatan anak dengan orang tua, dukungan orang tua kepada anak dan penerimaan orang tua terhadap anak.

3. Domain harga diri sosial

Mengukur kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain

4. Domain harga diri teman sebaya

Mengukur penilaian individu terhadap teman sebaya yang berada dilingkungannya.

Alat ukur ini terdiri dari 58 butir dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Kebanyakan butir dapat disesuaikan dan digunakan untuk segala usia.

Inventori ini dikembangkan oleh Stanley Coopersmith berdasarkan definisi yang diungkapkan mengenai *Self-esteem*. Penilaian yang digunakan dengan memilih pernyataan “mirip saya” dan “tidak mirip saya”. Sub skala kebohongan dalam *CSEI* tidak digunakan untuk mengukur harga diri melainkan untuk melihat apakah siswa tersebut benar-benar mengisi dengan sebenarnya atau hanya berusaha untuk mendapatkan skor harga diri tinggi pada skor jawaban. Jika siswa memperoleh skor tinggi dalam sub skala kebohongan dan juga pada 4 sub skala yang lain maka skor yang diperoleh tidak sah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Instrumen *CSEI* karena memiliki kelebihan pada skala ini adalah sering digunakan untuk remaja, dan mendeskripsikan 4 aspek didalamnya yaitu sosial diri, teman sebaya, orang tua, dan akademis, selain itu instrumen ini dapat

menentukan adanya suatu tingkat kebohongan dalam menjawab instrumen ini dengan penilaian jika skor lebih atau sama dengan 3 pada item skala kebohongan berarti responden menunjukkan kebohongan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, angka dalam rekapitulasinya mudah, dapat dikerjakan dalam waktu relatif singkat serta telah memenuhi skala validitas dan reliabilitas yang baik. Dari kelebihan tersebut, peneliti mempertimbangkan penggunaan skala ini. Instrumen pengukuran *self-esteem* ini memiliki nilai koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,80-0,92, Hasil ini menunjukkan bahwa skala ini reliabel untuk mengukur *self-esteem* (Bolton, 2003).

- d. *Social self-esteem* oleh Ziller, Hagey, Smith & Long pada tahun 1969. Alat ukur ini mengukur kondisi harga diri ketika berada di bawah tekanan dan berhubungan dengan hubungan sosial individu.

10. Intervensi untuk meningkatkan *Self-esteem*

Guindon (2010) menyatakan intervensi-intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-esteem* dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu:

- a. Pemberian Dukungan Sosial (*Social Support*). Kinnunen, dkk; Baumister (dalam Guindon, 2010) mengatakan bahwa *self-esteem* dipengaruhi oleh dukungan sosial sehingga untuk meningkatkan *self-esteem* dapat diberikan dukungan sosial. Baumeister dan koleganya mengatakan individu yang memiliki *self-esteem* tinggi mempersepsikan dirinya mendapat dukungan sosial dari lingkungannya. Orang yang memiliki ikatan sosial

kuat cenderung akan memiliki *self-esteem* lebih tinggi; *sense of belongingness* mempengaruhi *self-esteem* seseorang (denissen, Penke, Schmitt, & Van Aken; Gailliot & Bumister, dalam Guindon, 2010). Grolnick dan Beiswenger (dalam Guindon, 2010) mengemukakan tiga cara agar orang tua, guru, dan pengasuh anak dapat memfasilitasi peningkatan *self-esteem* anak yaitu menyediakan lingkungan yang mana mereka dapat terlibat secara positif, menyediakan kesempatan untuk mandiri dengan memberikan kesempatan anak untuk berinisiatif dan mencari solusi menyediakan informasi, serta menyediakan struktur dalam hidup anak dengan memberi informasi dan arahan agar memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan anak.

- b. Strategis/Konseling Keluarga atau Kelompok. Masalah *self-esteem* yang rendah dapat disebabkan karena buruknya fungsi keluarga serta pola asuh yang tidak efektif, sehingga dapat dilakukan *therapeutic intervention (family therapy)* (Guindon, 2010). Strategi ini dapat dipilih untuk menangani masalah *self-esteem* dengan kasus klinis seperti ADHD dan masalah dinamika keluarga. Sementara itu, metode konseling kelompok memungkinkan subjek/klien berinteraksi dengan orang-orang di luar rumahnya dengan suasana yang tepat. Remaja yang kurang diterima oleh teman sebayanya dapat meningkatkan keterampilannya dengan mengembangkan keterampilan interpersonal dan program *supportive peer group* (dalam Bos, Murris, Mulken & Schaalma, 2006).

- c. Strategi kebugaran fisik. Intervensi ini didasari oleh pikiran bahwa dengan memiliki kondisi tubuh prima maka akan meningkatkan *self-esteemnya*. Pada remaja awal, partisipasi pada olahraga memiliki dampak kuat pada penilaian fisik pada laki-laki maupun perempuan, namun demikian laki-laki menunjukkan level *self-esteem* yang lebih tinggi. Pada remaja laki-laki, intervensi ini lebih bermanfaat karena kompetensi fisik memiliki peranan yang lebih besar untuk meningkatkan *self-esteem* laki-laki (Bowker, dalam Guindon, 2010).
- d. Strategi spesifik yang digunakan pada populasi tertentu. Beberapa strategi lain telah terbukti efektif meningkatkan *self-esteem* berdasarkan pada populasi yang ditujukan. Penelitian Eye-movement desensitization and reprocessing (EMDR) ditujukan khusus untuk meningkatkan *self-esteem* anak-anak dengan masalah perilaku (Wanders, Serra & de Jogh dalam Guindon, 2010). Selain itu ada strategi lain misalnya reality therapy, creative arts, narrative therapy, play therapy, creative art, solution focused therapy.
- e. Strategi/Modifikasi kognitif perilaku. Guindon (2010) menyatakan bahwa strategi (selanjutnya disebut dengan istilah modifikasi) kognitif perilaku merupakan intervensi yang paling banyak digunakan dalam menangani masalah *self-esteem* karena terbukti efektif dalam menangani individu berbagai usia. Untuk meningkatkan *self-esteem* individu, modifikasi kognitif perilaku dapat menggunakan variasi teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.

D. Role Playing

Bermain peran (*role-playing*) adalah strategi pengajaran yang termasuk ke dalam kelompok model pembelajaran sosial (*social models*). Strategi ini menekankan sifat sosial pembelajaran, dan memandang bahwa perilaku kooperatif dapat merangsang siswa baik secara sosial maupun intelektual (Joyce dan Weil, 2000). Adapun Jill Hadfield (1986) menyebutkan bahwa strategi bermain peran (*role-playing*) adalah suatu permainan gerak yang didalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur emosi.

1. Kelebihan Strategi Bermain Peran (*role playing*)

Bermain peran adalah strategi mengajar yang memiliki beberapa kelebihan baik bagi siswa maupun bagi guru. Kelebihan Strategi Bermain Peran menurut Poorman (2002) antara lain:

a. Dapat meningkatkan minat siswa

Poorman (2002) menyebutkan bahwa menurut hasil penelitian, strategi bermain peran dapat meningkatkan minat siswa terhadap suatu mata pelajaran dan materi pelajaran, sehingga dengan demikian juga dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep yang sedang dibelajarkan kepada mereka. Apalagi untuk mempersiapkan pembelajaran dengan strategi ini mereka harus terlebih dahulu melakukan studi tentang karakter atau tokoh yang akan diperankan atau dibuat skenarionya. Sedangkan Fogg (2001) menyatakan bahwa pada kelas-kelas sejarah dimana para guru menjadi bosan

dengan pembelajarannya dan menunjukkan kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat diperbaiki dengan penerapan strategi bermain peran. Dari hasil pengamatan Fogg, siswa menjadi lebih tertarik dengan bahan pembelajaran yang diberikan

- b. Dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran

Sebagaimana diketahui, siswa bukanlah botol kosong yang dengan serta-merta menerima ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Mereka harus terlibat aktif dalam kegiatan proses pembelajaran baik secara *hands on* maupun *minds on*. Berdasarkan penelitian Poorman (2002), siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa dengan strategi bermain peran yang dilaksanakan oleh guru, membuat mereka ingin terlibat aktif melakukan sesuatu dalam pembelajaran. Hal ini senada sebagaimana yang diteliti Fogg (2001) bahwa pembelajaran yang menggunakan strategi bermain peran meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar.

- c. Dapat mengajarkan siswa untuk berempati dan memahami suatu hal melalui berbagai sudut pandang.

Suatu kegiatan belajar yang menggunakan strategi bermain peran ternyata dapat mengajarkan siswa untuk berempati. Tentu saja kelebihan ini dapat dengan mudah kita maklumi karena strategi bermain peran sangat melibatkan emosi siswa. Ini adalah suatu hal yang sangat positif terkait domain afektif. Dengan memainkan suatu peran tertentu, mereka akan

memahami bagaimana posisi seseorang yang diperankannya. Dengan strategi bermain peran mereka tidak akan dengan mudahnya menghakimi seseorang atau suatu masalah, kecuali dengan terlebih dahulu melihatnya dari berbagai sudut pandang.

- d. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan tokoh yang barangkali dikenal dalam kehidupannya sehari-hari

Dengan bermain peran siswa akan dapat mengalami dan merasakan bagaimana menjadi seorang tokoh yang mungkin familiar dalam kehidupan mereka. Hal ini akan membuat mereka menjadi lebih peka terhadap masalah-masalah yang ada di sekitarnya, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan tentu saja dapat meningkatkan keterampilan komunikasi

- e. Strategi bermain peran dapat diterapkan dalam berbagai setting

Bermain peran dapat diterapkan dalam setting yang sangat bervariasi, termasuk di dalam ruang kelas standar. Selain itu bermain peran dapat dilakukan siswa secara individual maupun secara berkelompok

2. Kelemahan strategi bermain peran

- a. Strategi bermain peran membutuhkan kerja keras semua pihak yang terlibat

Mempersiapkan pembelajaran dengan strategi bermain peran kadangkala memerlukan kerja keras dari guru maupun siswa, atau bahkan pihak lain yang mungkin dilibatkan. Akan tetapi, semuanya ini akan

impas dengan motivasi yang akan dimiliki siswa serta penguasaan terhadap konsep yang dibelajarkan pada mereka.

b. Alokasi waktu menjadi isu penting

Persiapan pelaksanaan strategi bermain peran tentunya membutuhkan alokasi waktu yang relatif lebih banyak ketimbang strategi lainnya. Hal ini wajar karena ada banyak hal yang harus dilakukan baik oleh guru maupun siswa sebelum dan saat melaksanakan pembelajaran dengan strategi ini.

3. Langkah-langkah strategi bermain peran (*role playing*)

c. Menentukan tujuan pembelajaran

Pada tahap ini menentukan apa tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya melalui strategi bermain peran (*role playing*) ini. Kemudian ini juga menentukan detail apa yang harus dilakukannya saat pembelajaran nanti. Hal ini sebenarnya tergantung sepenuhnya pada alasan mengapa guru ingin memasukkan strategi bermain peran (*role playing*) latihan dalam kegiatan pembelajarannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada tahap ini dapat dideskripsikan oleh pertanyaan-pertanyaan berikut; (1) Topik apa yang guru ingin ajarkan?; (2) Berapa alokasi waktu yang tersedia/disediakan?; (3) Apa yang guru harapkan dari siswa setelah kegiatan strategi bermain peran selesai, apakah dalam bentuk penelitian, laporan, presentasi? (4) Apakah guru ingin siswa bermain peran secara terpisah atau bersama-

sama? (5) Apakah guru ingin memasukkan sebuah elemen konflik dalam skenario?;

d. Memilih konteks dan peran, serta menulis skenario

Pada tahap ini sebaiknya bersama-sama siswa memilih konteks dan peran yang akan dimainkan, dan tentunya juga menulis skenario. Guru dapat pula mempertimbangkan memilih dan mengadaptasi materi (skenario) yang lainnya telah disiapkan oleh guru lain (bila sudah tersedia). Jika guru menulis sendiri, maka guru harus mencari informasi latar belakang masing-masing karakter atau lebih baik lagi jika siswa juga membantu mengumpulkan informasi tersebut melalui studi kepustakaan atau sumber lain seperti internet.

e. Latihan pendahuluan

Beberapa siswa kemudian dipilih atau mengajukan diri untuk menjadi pemeran dari tokoh-tokoh atau karakter dalam skenario tersebut. Mereka kemudian berlatih untuk memerankan tokoh-tokoh itu sesuai dengan penafsirannya di bawah bimbingan guru. Latihan dilakukan beberapa hari sebelum tampil di depan kelas. Lagi-lagi, mereka dapat melakukan studi tentang tokoh atau karakter yang akan diperankannya

f. Kegiatan pembelajaran/pelaksanaan peragaa

Saat kegiatan pembelajaran guru menampilkan siswa-siswa yang telah berlatih memerankan karakter atau tokoh-tokoh dalam skenario pada beberapa hari sebelumnya. Sementara pertunjukan bermain peran dilakukan oleh beberapa siswa, siswa lainnya di

dalam kelompok-kelompok mengamati dan mencermati lakon yang dimainkan. Mereka mendiskusikan kandungan dari permainan yang ditampilkan.

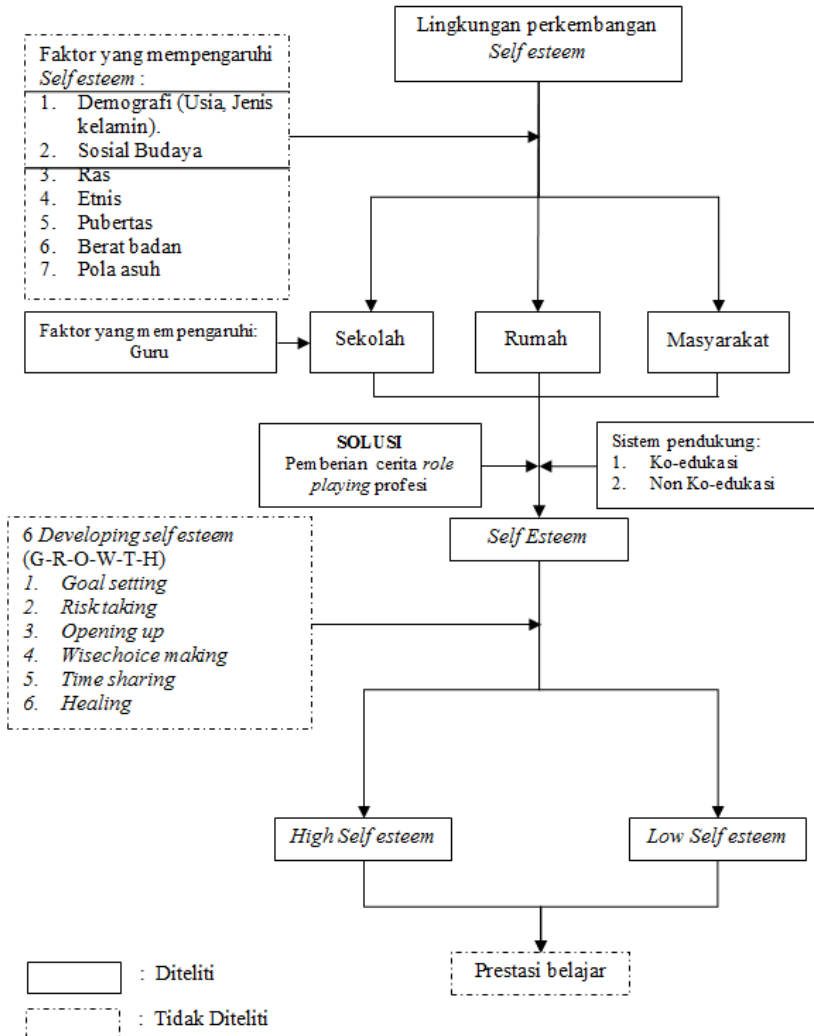
g. Mendiskusikan kesimpulan

Setelah kegiatan peragaan peran oleh siswa-siswa di depan kelas, maka setiap kelompok dapat membahasnya pada diskusi kelas. Tentu saja kegiatan ini dilakukan dengan panduan dan fasilitasi oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Setiap kelompok kemudian mengajukan kesimpulannya dan guru kemudian memberikan umpan balik dan kesimpulan secara umum.

h. Penilaian

Penilaian dapat dilakukan terhadap bagaimana siswa memerankan karakter atau tokoh dalam skenario. Untuk siswa yang menonton peragaan, dapat dinilai dari kemampuan mereka menginterpretasikan skenario yang telah disajikan. Kemudian bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dalam mengkomunikasikan isi dari skenario yang ditampilkan. Penilaian dapat pula dilakukan dengan meminta mereka menulis sebuah tulisan pendek yang sifatnya reflektif. Dan tentu saja, penilaian mengacu kepada tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai siswa melalui kegiatan bermain peran (*role playing*) tersebut

E. METODOLOGI PEMECAHAN MASALAH



BAB 3

DATA DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Ko-edukasi dan Non Ko-edukasi terhadap pengembangan *self-esteem* remaja sebelum dan sesudah perlakuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *self-esteem* sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan pada ko-edukasi dan non ko-edukasi laki-laki dan yang perempuan menunjukkan ada perbedaan *self esteem* sebelum dan sesudah perlakuan pada ketiga kelompok. Hal ini dapat disebabkan mereka sangat antusias dalam mengikuti cerita yang diberikan sehingga mereka memahami *role playing* profesi setiap tokoh dalam cerita tersebut sehingga membentuk suatu dorongan yang sangat kuat untuk berupaya agar kelak dapat melakukannya sesuai dengan cerita tersebut. Pada saat diberikan cerita, ketiga kelompok sangat antusias memperhatikan jalannya cerita, hal ini dapat terlihat mereka sering kali bertanya dan memberikan tanggapan tentang cerita tersebut. Responden penelitian mengungkapkan perasaannya bahwa mereka sangat tertarik dan membutuhkan informasi tersebut untuk meningkatkan *self-esteem* dalam menjalani tugas belajarnya, sekaligus memberikan gambaran bagi mereka terkait dengan profesi dan cita-cita yang nantinya mereka akan capai. Menurut Erikson, diacu dalam Santrock, (2003), remaja berada pada

tahapan *identity vs identity confusion*, yang mana pada periode ini remaja mencari dan diharapkan menemukan siapa mereka, mereka sebetulnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya. Pada periode kritis ini, dimensi yang penting adalah keberhasilan remaja untuk mengeksplorasi solusi alternatif mengenai peran-peran baru yang melekat pada dirinya sehingga mereka menemukan identitas dirinya. *Self-esteem* pada usia remaja akan sangat menentukan keberhasilan kualitas perkembangan pada periode ini (Steinberg & Silk, 2002; Cobb, 2001; Turner & Helms, 1995). Dorongan untuk mencapai tujuan yang mereka cita-citakan tersebut muncul apabila siswa merasa membutuhkan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Hurlock (1980) bahwa anak sekolah menengah atas mulai memikirkan masa depan mereka secara bersungguh-sungguh. Dengan pemberian cerita *role playing* profesi terhadap remaja sekolah menengah atas tersebut dapat meningkatkan *self-esteem* mereka sehingga mereka optimis, tetap semangat, tidak mudah menyerah dalam belajar dan meraih tujuan serta cita-cita yang mereka inginkan untuk masa depan mereka dalam melaksanakan profesi yang nantinya mereka pilih. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya remaja. Orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak. Sikap, perilaku, serta kebiasaan orang tua selalu akan dilihat, dinilai, dan ditiru, kemudian secara sadar atau tidak sadar hal itu akan diresapi dan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Moeljono dan Latipun (2007) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang secara langsung

mempengaruhi individu. Dalam hal ini artinya bahwa keluarga sangat mempengaruhi remaja dalam menentukan cita-citanya yaitu tergantung dari peran atau *role playing* anggota keluarga dan lingkungan sosialnya. Peran atau *role playing* yang dilihat, didengar oleh remaja dari lingkungannya akan diintegrasikan dan diinternalisasikan pada diri remaja sehingga membentuk identitas dirinya sesuai dengan *role playing* yang telah diterimanya tersebut. Pada cerita *role playing* profesi merupakan cerita nyata yang dapat diterima oleh siswa, sehingga dapat merangsang *self-esteem* mereka untuk melakukan apa yang telah mereka lihat dan dengar ke dalam *role playing* mereka sesuai dengan cita-cita yang telah mereka tentukan.

Pada masa remaja terjadi perkembangan transformasi kognitif yang besar menuju cara berpikirnya yang lebih abstrak, sistemik, konseptual dan berorientasi ke masa depan (*future oriented*) (Piaget, dalam Papalia & Olds, 2001). Perkembangan siswa sekolah menengah atas kelas dua sudah dapat menerima dan mengetahui jalannya cerita tentang *role playing* profesi, sehingga dapat memahami maksudnya dan mengambil inti sari dan nilai-nilai moral dari cerita tersebut, serta dapat membayangkan diri mereka menjadi seperti apa ketika mereka menjalankan profesi yang telah mereka pilih. Sepak terjang para tokoh dalam menjalankan profesinya yang telah terbukti bermanfaat bagi masyarakat, dapat menjadi inspirasi remaja dan merangsang *self-esteem* mereka lebih tinggi sehingga lebih optimis dan menentukan keputusan

dalam meraih cita-cita yang mereka pilih. Pengembangan *self-esteem* ini juga tampak pada pengakuan dari sebagian siswa yang mengatakan bahwa dengan cerita ini maka mereka semakin optimis ingin meraih cita-cita yang mereka inginkan dan akan lebih semangat belajar dan tidak mudah menyerah untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat yang telah dicontohkan oleh profesi dokter Prof Moeljono dan perawat Florence Nightingale.

Adapun hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan pengaruh Ko-edukasi dan Non Ko-edukasi terhadap pengembangan *self esteem* remaja dengan pemberian cerita *role playing* profesi. *Mean Self-esteem* siswa pada kelompok ko-edukasi lebih tinggi dibandingkan dengan kedua kelompok non ko-edukasi, hasil ini sesuai dengan pendapat Plato (dalam Tyack, David, and Elisabeth Hansot, 1990) bahwa Ko-edukasi akan menciptakan perasaan persahabatan antara laki-laki dan perempuan. Pendapat tersebut sejalan yang dikemukakan Moeljono dan Latipun (2007) bahwa Ko-edukasi dapat merangsang *self-esteem* lebih tinggi dikarenakan adanya persaingan antara lawan jenis sehingga masing-masing lawan jenis akan berusaha menjaga *self-esteemnya* agar meningkat, Selain itu menurut Allison Kasic (2008) Jika mereka diajarkan bersama-sama, maka akan tercipta rasa persaingan yang sehat di antara mereka. Dengan cara ini, mereka akan bekerja keras untuk meningkatkan *self-esteemnya*

dan memberikan perhatian serius terhadap studi mereka sehingga prestasi belajar dapat tercapai. Dia merasa bahwa jika pria dan wanita diajarkan bersama-sama, akan mengembangkan kepribadian mereka secara maksimal. Dalam Ko-edukasi mengurangi rasa malu yang melekat pada masing-masing siswa, dengan belajar bersama, bekerja dan bermain bersama di sekolah Ko-edukasi siswa akan diberikan fasilitas untuk mengekspresikan sosial dirinya, sehingga dapat berkembang seimbang dengan berbagi ide-ide mereka sendiri atau pendapat di hadapan lawan jenis. Oleh karena itu, memberikan siswa insentif besar untuk mengatasi rasa malu mereka dan meningkatkan *self-esteem* mereka dan satu-satunya metode yang dapat digunakan untuk bisa menjadi anggota masyarakat yang berguna. Berdasarkan hasil penelitian Amal Khalil dan Dawood, (2011) didapatkan bahwa pada ko-edukasi perkembangan *self-esteem* lebih tinggi dari pada non ko-edukasi. Hal ini nyata bahwa di masa depan siswa harus hidup dalam dunia campuran-seks oleh karena itu mereka dapat mempersiapkan dengan mudah untuk mengintegrasikan ke dalam kehidupan nyata sehingga dapat dengan mudah mengevaluasi diri terhadap lingkungannya. Hasil tersebut juga diungkapkan pak kuswadi selaku kepala sekolah SMA Ma' pada saat *focus group discusson* : "Saya memahami, selain SMA Ma', disini ada STAIS dengan sistem ko-edukasi. Hal ini sama seperti ko-edukasi pada SMA

AL- H, yang menunjukkan ada peningkatan dalam belajar. Anak-anak bersaing sehat karena ingin menonjol diri karena ada lawan jenis dan terjadi faktor daya tarik. Saya rasa dimana saja kalo homogen itu paling banter dilihat sesama, tapi kalo ada yang berbeda menjadi meningkat. Buktinya tahun kelima STAIS dipisah seperti SMA Ma' yang sebelumnya ko-edukasi, pada semester satu mau masuk semester 2 dipisah seperti SMA Ma'. Disini ada degradasi nilai atau penurunan baik putri dan putra mungkin karena mereka sudah mulai dewasa sehingga rasa/sense yang hilang saat mereka ingin tampil". Lebih lanjut Branden (1994) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki evaluasi yang positif terhadap dirinya cenderung memiliki *self-esteem* yang tinggi, sebaliknya orang yang memiliki evaluasi diri yang rendah cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah khususnya lawan jenis. Sebenarnya *self-esteem* seseorang tidak dengan begitu saja terbentuk. Dari pengalaman hidup, melihat *role model* dalam mengembangkan sikap, interaksi dengan orang sekitar, keyakinan, cara berfikir dan berperilaku tertentu yang mereka rumuskan dalam bentuk kebiasaan yang sangat positif, kebiasaan untuk selalu berorientasi pada apa yang dapat dilakukan dan apa yang telah dilakukan, dan kemudian menjadikannya sebagai dasar untuk peningkatan kualitas hidup mereka (Rosmiyati, 2002).

Pengembangan *self-esteem* remaja tersebut dapat dipengaruhi karakteristik responden berdasarkan usia yang menunjukkan tidak ada perbedaan usia signifikan antara ketiga kelompok sehingga dapat dijelaskan bahwa karakteristik responden homogen. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Gandaputra A, (2009) didapatkan usia 15-17 tahun memiliki *self-esteem* lebih baik daripada usia sebelumnya atau sesudahnya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Papalia (1995) bahwa pembentukan *self-esteem* terjadi sejak usia pertengahan kanak-kanak dan terus berkembang sampai remaja akhir. Berkaitan dengan *self-esteem* pada remaja, Dubois dan Tevendale, 1999; Feldman dan Eliot, 1990 (dalam Boden, Fergusson & Horwood, 2008) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa kritis dalam perkembangan *self-esteem* karena *self-esteem* dapat membantu menghadapi tugas perkembangan remaja. Remaja memiliki lingkungan sosial yang lebih luas sehingga penilaian dari orang-orang yang berarti selain orang tua, seperti *peer group*, memiliki pengaruh yang besar terhadap rasa keberhargaan diri dan kompetensinya. Pandangan ini sejalan dengan Harter, 2003 (dalam Bos, Murris, Mulken, & Schaalma, 2006) bahwa remaja mengembangkan *self-esteem* lebih luas dan relevan dengan aspek-aspek yang dimilikinya seperti pandangan dirinya terhadap pertemanan, hubungan percintaan serta kompetensinya.

Pada kelompok ko-edukasi siswa melakukan pertemanan dan berinteraksi dalam melaksanakan tugas perkembangannya yang dapat mempengaruhi perkembangan *self-esteem* remaja tersebut. Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok ko-edukasi menunjukkan jenis kelamin laki-laki mempunyai *self-esteem* lebih tinggi daripada perempuan, Hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* siswa pada jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dari pada jenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rosenberg & Simmons (dalam Steinberg, 1999) bahwa remaja pria akan menjaga *self-esteemnya* untuk bersaing dan berkeinginan untuk menjadi lebih baik dari remaja putri khususnya dalam mencapai prestasi belajar dikelas sehingga sehingga dapat mempengaruhi *self-esteem* remaja tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja putri mudah terkena gangguan citra diri dibandingkan dengan remaja putra. Secara khusus, harga diri remaja putri rendah, tingkat kesadaran diri mereka tinggi dan citra diri mereka mudah terganggu dibandingkan dengan remaja putra. Sebagai contoh, remaja putri lebih mudah sensitif tentang diri mereka, merasa khawatir tentang kemampuan mereka, menerima kekurangan diri dan peka terhadap penilaian orang lain. Hal ini terjadi karena remaja putri peduli dengan harga dirinya agar dapat diterima dengan kelompoknya (Steinberg, 1999). Pendapat tersebut diperkuat oleh

Harter (1999) bahwa periode penurunan *self-esteem* pada perempuan terutama yang berhubungan dengan kepuasan atas penampilan fisiknya, sedangkan pada penelitian yang dilakukan *American Association Of University Women* (1991) serta Sanford dan Donovan (1984) didapatkan bahwa secara umum perempuan mengalami penurunan *self-esteem* pada remaja akibat diskriminasi dan kurangnya kesempatan dalam mengutarakan pendapat Mruk CJ (2006 b). Hasil penelitian ini diperjelas lagi oleh penelitian Epstein (1979) bahwa ketika subyek perempuan diminta untuk menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan *self-esteem* maka mereka akan menceritakan lebih banyak pengalaman yang terkait dengan penerimaan (*acceptance*) dan penolakan (*rejection*) dibandingkan subyek laki-laki yang lebih banyak menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan kesuksesan dan kegagalan.

Peningkatan *self-esteem* tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin tetapi juga dapat dipengaruhi oleh urutan kelahiran dari seorang remaja tersebut, berdasarkan tabel 5.3 distribusi urutan kelahiran anak dapat dilihat bahwa sebagian besar urutan anak adalah anak pertama atau sulung sebesar 43 siswa, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith (1967) bahwa urutan kelahiran dapat berdampak terhadap *self-esteem*. Dengan mempertimbangkan berbagai hal, dinyatakan bahwa

anak sulung memiliki kemungkinan perkembangan *self-esteem* yang positif. Menurut Mruk (2006) bahwa anak sulung atau anak tunggal menerima lebih banyak perhatian dan interaksi dengan orang tua yang berarti pengasuhan lebih terfokus dibanding anak-anak yang lahir kemudian, namun demikian penting untuk diingat bahwa kualitas interaksi lebih penting dampaknya terhadap *self-esteem* dibanding kuantitas. Lebih lanjut Franz J.(2006) mengungkapkan bahwa anak sulung lebih bertanggung jawab, asertif, *task oriented*, perfeksionis dan mengutamakan otoritas karena mereka seringkali menjadi pengawas adik-adiknya serta memberi contoh sebagai pemimpin yang baik sehingga menumbuhkan sikap kedewasaan, karena sikap bertanggung jawabnya ini maka mereka dapat melaksanakan tugas-tugas sekolah dengan baik yang dapat meningkatkan rasa bangga dan membentuk *self-esteemnya* tinggi.

Pengukuran *self-esteem* berdasarkan parameter *Coopersmith Self-esteem Inventory (CSEI)* pada tabel 5.12, dapat dilihat pengukuran *self-esteem* remaja sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok ko-edukasi maupun non ko-edukasi terdapat peningkatan nilai *Mean self-esteem* dengan parameter sosial diri, teman sebaya, sedangkan pada parameter orang tua dan akademis mengalami penurunan, namun skala kebohongan tetap, setelah diberikan intervensi cerita *role palying* dalam profesi. Hal ini menunjukkan bahwa

pada ko-edukasi dan non ko-edukasi setelah diberikan intervensi cerita *role playing* dalam profesi lebih berpengaruh terhadap pengembangan aspek sosial diri dan aspek teman sebaya

B. Hubungan *self-esteem* dengan sosial diri remaja pada Ko-edukasi dan Non ko-edukasi kelas dua IPA SMA AL- H dan SMA Ma'

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sosial diri mempunyai peran penting dalam pengembangan *self-esteem* remaja. Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2009) menunjukkan hubungan yang positif dan nyata antara keterampilan sosial dan *self-esteem*. Dalam interaksinya sebagai makhluk sosial, kematangan sosial dan *self-esteem* yang dimiliki seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam membangun suatu hubungan sosial. Emler (2001) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah memiliki masalah dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sosial serta tidak jarang menimbulkan masalah sosial. Sebaliknya, individu dengan penghargaan diri (*self-esteem*) yang tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan untuk berprestasi harus memiliki *self-esteem* yang tinggi sehingga siswa akan optimis dan tidak mudah menyerah untuk mewujudkan cita-citanya tersebut. Cita-cita merupakan suatu pengharapan yang diciptakan untuk mereka sendiri. Cita-cita merupakan suatu keputusan dan

tujuan akhir yang ingin diraih seorang siswa, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Notosoedirdjo (2007) bahwa manusia selalu mencari tantangan dan puas bila dapat mengatasinya dan akan lebih menguat bila ada tujuan akhir (cita-cita) yang dicapainya.

Keadaan ini menunjukkan bahwa sosial diri berperan penting dalam pembentukan *self-esteem*. Sosial diri siswa dapat terbentuk secara maksimal sesuai perkembangannya, hal ini dapat diwujudkan dalam suatu sistem pembelajaran ko-edukasi yang merupakan sistem pembelajaran yang menguntungkan bagi pengembangan *self-esteem* remaja yang nantinya akan berpengaruh pada sosial dirinya sehingga membantu proses belajar remaja. Lebih jauh Hurlock (2007) menambahkan bahwa *self-esteem* berkaitan dengan hubungan sosialnya, remaja dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan orang di sekitarnya dan di luar lingkungan keluarga. Hal yang sama juga diungkapkan Geldard (2010) bahwa interaksi sosial remaja ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi dan kematangan sosialnya dengan dunia nyata, dimana Ko-edukasi yang mencerminkan masyarakat saat ini karena memberikan kesempatan yang berharga bagi siswa untuk mendapatkan bertukar pikiran dan ide, pendapat, nilai-nilai dan gaya hidup, sehingga terbiasa saat bekerja dan berbagi dengan rekan mereka dari lawan jenis. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Geldard (2010) bahwa tahap perkembangan remaja, kebanyakan mereka tidak lagi mengharapkan pengaruh orang tua dalam setiap pengambilan keputusannya, pengaruh orang tua seharusnya diharapkan berkurang, sementara pengaruh

teman sebaya meningkat. Berdasarkan karakteristik responden pada penelitian ini dimana responden berada di dalam pondok pesantren yang hidupnya mandiri dan terpisah dengan orang tuanya. Keadaan tersebut didukung oleh hasil data penelitian yang menunjukkan seluruh siswa berada atau menginap di dalam pondok sehingga dapat berinteraksi dengan teman sebaya dalam waktu yang lama, namun sebaliknya berinteraksi dengan orang tuanya dalam waktu yang singkat. Hal ini salah satu yang dapat menyebabkan pengukuran *self-esteem* pada aspek orang tua mengalami penurunan

C. Hubungan *self-esteem* dengan teman sebaya remaja pada Ko-edukasi dan Non ko-edukasi kelas dua IPA SMA AL- H dan SMA Ma'

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan aspek teman sebaya juga mempunyai peran penting dalam pengembangan *self-esteem*, Hal ini tidak terlepas dengan aktivitas yang dilakukan oleh siswa pada non ko-edukasi laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan aktivitas keluar pondok pada ketiga kelompok tersebut, kelompok ko-edukasi non ko-edukasi laki-laki dapat dengan bebas keluar area pondok untuk berinteraksi selain dengan teman sebayanya, sedangkan pada non ko-edukasi perempuan tidak pernah keluar pondok sesuai dengan yang disampaikan kepala sekolah SMA Ma': "Ya benar, karena putri tidak boleh keluar

pondok. Mereka mengikuti aturan dan undang-undang yang mengikat, termasuk 95 % anak SMU berasal dari pendidikan di bawahnya tsanawiyah karena tidak boleh keluar” sehingga lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Adapun dalam berinteraksi memiliki aktivitas yang berbeda saat melakukan interaksi dengan lingkungannya, sehingga akan dapat mempengaruhi *self-esteem* mereka, khususnya pada saat mereka berinteraksi tidak hanya dengan teman sebaya melainkan dengan orang yang lebih tua atau lebih muda. Adapun aktivitas tersebut kemungkinan tidak mempengaruhi *self-esteem* yang sebenarnya pada responden penelitian. Berdasarkan penelitian oleh Connel (dalam, Hosseini, 2005) ditemukan bahwa hubungan relasi dan dukungan sosial berhubungan erat dengan tingkat kemandirian dalam mencapai *self-esteem*. Dalam hal ini dukungan sosial tersebut diperoleh remaja melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan pada penelitian Barker dan Bornstein (2009) mengungkapkan bahwa remaja menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan teman sebaya dari pada dengan orang tuannya, sehingga akan membentuk cara mereka untuk berinteraksi dengan lingkungannya khususnya pada teman sebaya yang pada akhirnya mempengaruhi *self-esteemnya* dalam menghadapi tugas perkembangannya. Selain itu Monks (2004) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat individu mempengaruhi bagi pembentukan *self-esteem*. Remaja mulai menyadari bahwa dirinya berharga sebagai individu dengan lingkungannya. Kehilangan kasih sayang, penghinaan, dan dijauhi teman sebaya akan menurunkan *self-esteem*. Sebaliknya

pengalaman, keberhasilan, persahabatan, kemasyuran akan meningkatkan *self-esteem*. Hal ini sejalan yang diungkapkan (Burton, 1986) bahwa dengan *self-esteem*, remaja dapat melibatkan dirinya dengan teman sebayanya untuk dapat memperoleh kesempatan untuk membangun rasa percaya diri sosial (*social self-confidence*) Remaja ini dapat memupuk kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan interpersonalnya, sehingga tidak akan mudah merasa kecewa dengan pasang dan surutnya interaksi sosial. Hal-hal tersebut berimplikasi terhadap kemampuan penyesuaian sosial dan profesionalnya di kemudian hari.

D. KESIMPULAN

Self-esteem sebelum dan sesudah pemberian cerita *role playing* profesi pada Non Ko-edukasi laki-laki terdapat perbedaan signifikan sedangkan pada perempuan juga demikian. Sistem pembelajaran ko-edukasi lebih menguntungkan terhadap pengembangan *self-esteem* remaja dibandingkan non ko-edukasi, dan Pemberian cerita tentang *role playing* profesi dapat meningkatkan *self-esteem* remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sanjaya. (2011). *Pengertian Prestasi Belajar - Contoh Makalah Pendidikan*. [Online]. Tersedia: <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/02/prestasi-belajar.html>
- Akhmad Sudrajat. 2008. Konsep PAIKEM .<http://Akhmadsudrajat.WordPress.com/2008/01/22/> diakses tanggal 24April 2008
- Allison Kasic. (2008). **Title IX and Single-Sex Education, Position Paper No 613**. Independent Women's Forum 4400 Jenifer Street, NW, Suite 240. Washington, DC 20015
- Amal I., Khalil, Mohamad O., Abou-Hashish; and Eman S., Dawood. (2011). **Coeducation versus Single Sex Education: Impact on Self Esteem and Academic Achievements among Nursing' Students**. Journal of American Science;7(12):176-184]. (ISSN: 1545-1003).
- Arikunto, S (2006). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta
- Atkinson, Rita L.; Atkinson, Richard C. Dan Hilgard, Ernest R. (1983). *Pengantar Psikologi*. Erlangga. Jakarta

- Bastable, Susan B. 2002. *Perawat Sebagai Pendidik, Prinsip-prinsip Pengajaran & Pembelajaran*. Penerbit Buku Kedokteran, EGC. Jakarta
- Bell, KP. (2004). **Boys' Self-Esteem: The Effect Of Co-Educational Schooling'**. Masters thesis, Southern Cross University, Lismore, NSW. Copyright KP Bell.
- Best, S., Pearson, P. J. & Webb, P. I. (2010). **Teachers' Perceptions Of The Effects Of Single-Sex And Coeducational Classroom Settings On The Participation And Performance Of Students In Practical Physical Education**. In A. Rendimiento (Eds.), Congreso de la asociación internacional de escuelas superiores de educación física (pp. 1016-1027).
- Buss. (1973). **Psychology-Men In Perspective**. John Wiley And Sons.inc. New York
- Carpenter, P., & M. Hayden. (1987). **Girls' Academic Achievements: Single-Sex Versus Co-Educational Schools In Australia**. *Sociology of Education*, 60, 156-167.
- Chouinard, R., Vezeau, C., & Bouffard, T. (2008). **Coeducational Or Single-Sex School: Does It Make A Difference On High School Girls' Academic Motivation?***Educational Studies*, 34 (2), 129-144. doi:10.1080/03055690701811180

- Coopersmith, S. (1967). **The Antecedent Of Self Esteem**. W.H Freeman And Company. San Francisco
- Danim, Sudarwan. (2004). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. PT Rineka Cipta. Bengkulu
- Darmadi, Hamid.2009. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Alfabeta. Bandung
- Depkes RI. 2000. *Keperawatan Jiwa*. Jakarta
- Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- FKM Unair, (2011). *Panduan Penulisan Usulan Penelitian dan Tesis*. Program Magister FKM Unair Surabaya
- Frey, D. & Carlock, C. (1989). *Enhancing Self-Esteem*. Muncie,in : Accelerated Development
- Geldard, K & Geldard D. (2011). *Konseling Remaja.:* Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Gerungan W.A. (1996). **Psikologi Sosial**. PT Eresco. Bandung
- Gunarsa, Singgih D. & Gunarsa Ny. Singgih D. (2006). *Psikologi Perawatan*. Gunung mulia. Jakarta
- Gunarso A. (1993). *Bagaimana Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*.

Hamalik, Oemar. (2007). *Pengembangan SDM Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta

Harrol, Kaplan. 1987. *Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat*. Widya Medik. Jakarta

Havighurst, Robert J. (1953). **Human Development And Education**. McKay. New York

Human Behavior. McGraw-Hill Inc. New York

Hurlock, E. B. (1995). *Perkembangan Anak Ed.6*. Erlangga. Jakarta

Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed.5. Erlangga. Jakarta.

Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Salemba Medika. Jakarta

Independent Women's Forum Washington, DC

Irwanto. (2002). *Psikologi Umum*. PT.Prenhalindo Jakarta, Hal.142-144

Jaffee, L. & Manzer, R (1993). **Physical Activity And Self-Esteem In Girls**: The teen years. Melpomene: A Journal for Women's Health Research, 12(3), 19-26.

Jaffee, L. & Manzer, R. (1992). **Girls' Perspectives: Physical Activity And Self-Esteem**. Melpomene: A Journal for Women's Health Research, 11(3), 14- 23.

- Kaplan, Robert M., Sallis, James F., Patterson, Thomas L. (1993). *Health and*
- Kasic Allison, 2008. *Title IX and Single-sex Education Position*. Paper No. 613
- Keliat, at all. 1998. *Proses Keperawatan Jiwa*. EGC. Jakarta
- Kreitner Robert dan Kinicki. 1998, *Organizational Behavior*, Fourth Edition Mc Graw Hill Company Inc, New York.
- Kuntoro, Haji. (2011). *Metode Statistik*, Edisi Revisi. Pustaka Melati. Surabaya
- Lee, V. E. & Bryk, A. S. (1986). **Effects Of Single-Sex Secondary Schools On Student Achievement And Attitudes**. Journal of Educational Psychology, 78(5), 381-395.
- Lirgg, C. D. (1994). **Environmental Perceptions Of Students In Same-Sex And Coeducational Physical Education Classes**. Journal of Educational Psychology, 86(2), 183-192.
- Marsh, H. W. (1991). **Public, Catholic Single-Sex, And Catholic Coeducation High Schools: Their Effects On Achievement, Affect, And Behaviors**. American Journal of Education, 321-357.
- Maslow, Abraham H. *"A Theory of Human Motivation"*, dalam Psycbiologi Review. 50, July 1989, hal. 370-396.

- McKenzie, T.L., Prochaska, J.J., Sallis, J.F., & LaMaster, K.J. (2004). **Coeducation And Single-Sex Physical Education In Middle Schools: Impact On Physical Activity**. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 75, 446-449.
- McLoed J.D.,&Owens,T.J.Powell (2004). *Psychological well being in the early life course* : Variations by socio economic status, gender, andrace/ethnicity. *Social Psychology Quarterly*,67,257-278
- Mulyadi Agus. (2011). *Masalah Pendidikan Paling Utama di Indonesia*. <http://sekedar-tahu.blogspot.com/2011/08/masalah-pendidikan-paling-utama-di.html> (sitasi 16 maret 2013)
- Mursintowati. (2002). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*, Ed.1. Sagung Seto. Jakarta
- Nasir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Galia Indonesia. Bogor
- Notoatmodjo. S (2003). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku*. Andi Offset Yogyakarta
- Notoatmodjo. S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 79, 85, 92-93, 157.
- Notosoedirdjo M dan Latipun. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. UMM Press. Madang.ed.4

- Notosoedirdjo M. (1974). Beberapa hal mengenai Belajar dan cara belajar yang Efisien, BPP, FK-Unair Surabaya
- Notosoedirdjo M. (1984). *Pendekatan Epistemologi Ilmu Kedokteran Jiwa dalam Studi Perilaku Manusia*. Disampaikan dalam pidato pengukuhan Guru Besar Universitas Airlangga Surabaya.
- Nursalam & Pariani. (2001). *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta. CV Sagung Seto.
- Nursalam (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Ilmu Keperawatan*. Medika Salemba : Jakarta
- Ogden, C. (2011). **A Comparison OF Student Performance In Single-Sex Education And Coeducation Settings In Urban Middle Schools .** Journal of Educational Psychology,78-92.
- Papalia, D.E.Olds,S.W.& Feldman, Ruth D. (2001). **Human Development** (8th. Ed.) McGraw-Hill. Boston
- Potter, Patricia Ann & Perry, Anne.G. (1990). **Basic Nursing Theory and Practice**. Mosby. Missouri
- Potter, Patricia Ann & Perry, Anne.G. (1993). **Fundamental Of Nursing: Concept, Process and Practice**. Mosby. Missouri
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Grasindo

- Purwanto M. Ngalim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya Bandung
- Pusat bahasa Diknas/ Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>. (diakses 12 Maret 2013)
- Reni Akbar Hawadi. (2006). *Akselerasi*. Jakarta: PT Grasindo
- Robinson, J.P., Shaver, P.R., & Wrightsman, L.S. (eds.) (1991). *Measures of social psychological attitudes*, Vol. 1: Measures of personality and social psychological attitudes. CA: Academic Press. San Diego
- Sanjaya, Wina. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan. Kencana. Jakarta
- Santrock, J.W. (1995). *Life-span Development-perkembangan masa hidup (5th edition)*. Gelora Aksara Pratama. Jakarta
- Santrock, J.W. (2001). *Adolescence (8 th.Ed)*. Mc Graw-Hill. North America
- Sastroasmoro, Sudigdo & Ismail, Sofyan. (1995). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Binarupa Aksara. Jakarta
- Silfia Hanani. (2008). **Memecahkan Masalah Dunia Pendidikan**. <http://enewsletterdisdik.wordpress.com/2008/05/02/memecahkan-masalah-dunia-pendidikan/> (sitasi, 13 maret 2013)

- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta
- Steinberg, L. 1999. *Adolescence*. McGraw - Hill, Inc. New York
- Stuart and Sundeen. (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. EGC. Jakarta
- Stuart dan Sudden. (1995). *Buku Saku Keperawatan Jiwa (Edisi 3) "Terjemahan oleh Achir Yani S Hamid*. 1998, EGC. Jakarta
- Sudarman, Danim. (2010). *Psikologi Pendidikan: Dalam Perspektif Baru*. Alfabeta. Bandung
- Sujanto, A. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Buku Kedokteran EGC, Anggota IKAPI. Jakarta
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan* dengan pendekatan Baru. Remaja Rosdakarya. Bandung. Hal. 152-153
- Towsend, Mary C. 1998. *Diagnosa Keperawatan Pada Keperawatan Psikiatri*. EGC. Jakarta.
- Tyack, David, and Elisabeth Hansot. 1990. *Learning Together: A History of Coeducation in American Schools*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Usaha Nasional. Surabaya

- Usman, Effendi E. & Juhaya, Praja S. (2003). *Pengantar Psikologi*. Angkasa. Bandung
- Winkel WS. (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Gramedia. Jakarta
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Grasindo. Jakarta
- Woodward LJ, Fergusson DM, Horwood LJ.(1999). **The Effects Of Single-Sex and Coeducational Secondary Schooling On Children's Academic Achievement**. Australian Journal of Education,; 43: 142-156.
- Woolfolk, A. (2009). *Psychology in the schools*. Pearson/Longman. London
- Yochta Nur Rahman. Kesehatan Mental di Lingkungan Sekolah. <http://edukasi.kompasiana.com/2010/05/25/kesehatan-mental-di-lingkungan-sekolah>.

GLOSARIUM

Acceptance :

Penerimaan

Asertif :

merupakan kemampuan seseorang kemampuan seseorang menyatakan diri, pandangan-pandangan dalam dirinya

Attractive :

Mempunyai daya tarik

Central figure :

Pusat pandangan

Diversifikasi :

Penganekaragaman usaha

Egosentrisme :

Suatu ketidakmampuan untuk membedakan perspektif diri dengan perspektif oranglain

Etnis :

Suku

Family therapy :

Terapi keluarga

Focus group discusson :

Merupakan sebuah kelompok diskusi yang terdiri dari 6 sampai 8 orang dalam sebuah ruangan dan duduk membuat lingkaran.

Future oriented :

Orientasi masa depan

Gender :

Jenis kelamin

Identity :

Identitas

Identity confusion :

Kebingungan identitas

Inferior :

Rendah

Ko-edukasi :

Pembelajaran dengan menggabungkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan

Kognitif :

Pemikiran

Mean :

Rata-rata

Non ko-edukasi :

Pemisahan pembelajaran dengan menggabungkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan

Peer group :

Teman sebaya

Perfeksionis :

Bersifat sempurna

Prestise :

Kebanggaan

Pubertas :

Masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual.

Rejection :

Penolakan

Role playing :

Bermain peran

Self concept :
Konsep diri

Self esteem :
Harga diri

Superior :
Tinggi

Supportive peer group :
Dukungan teman sebaya

Task oriented :
Orientasi tugas

INDEX

A

agresif, 10, 22, 84
American, 16
Aspek, 28
Attractive, 37, 80

B

Bangkalan, 6
belajar, 2, 5, 7, 8, 10, 11, 15, 17, 19,
23, 27, 40, 46, 54, 56, 57, 60, 64,
69, 75

C

campuran, 7, 16, 17, 57
cita-cita, 4

D

depresi, 3, 31, 32
domain, 40, 47
domestik, 18

E

emosi, 8, 33, 37, 45, 47
etnis, 12, 21, 25

F

figure, 5, 80
fleksibel, 3, 30, 31

G

gender, 18, 21, 25, 74
Goal, 23
guru, 10, 14, 18, 19, 25, 34, 36, 37,
38, 43, 45, 46, 48, 49, 50

H

Healing, 24

I

individu, vi, 2, 8, 9, 11, 20, 21, 27,
28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 38, 40,
41, 42, 44, 55, 63, 67
inferior, 31, 33
intelegensis, 8

K

koefesien, 40, 42

L

level, 4, 44
likert, 40

M

modernisasi, 6
motivasi, 8, 33, 48

N

nonverbal, 32
nyata, 17, 35, 55, 57, 63, 65

O

Opening, 24
oriented, 12, 55, 62, 80, 83

P

pembelajaran, 6, 7, 11, 16, 18, 37,
45, 46, 48, 50, 51, 64, 68, 81
pesantren, 5, 6, 65
pesimis, 3, 15, 30
playing, vii, 12, 13, 45, 48, 51, 53,
55, 56, 63, 68, 81
popularitas, 8
prestasi, 1, 2, 3, 7, 8, 10, 14, 16, 19,
23, 24, 27, 57, 60, 64, 69
prestise, 8
psikologis, 1, 2
psikososial, 1, 8
pubertas, 12, 21, 25, 36

R

ras, 21
reliabilitas, 40, 42
Risk, 24

S

sebaya, vii, 37, 38, 40, 41, 63, 65, 66,
81, 83
self esteem, 2, 3, 7, 8, 10, 11, 12, 13,
15, 53, 56, 60
setting, 23, 47
skala, 40, 41, 63

T

tokoh, 20, 46, 47, 49, 50, 53, 55

U

umpan, 34, 50
usia, 1, 4, 10, 12, 14, 21, 25, 29, 34,
36, 41, 44, 54, 59
utuh, 39

V

variasi, 44